

**PERUBAHAN TRADISI TULA'AN HAJATAN DALAM ERA  
MODERNISASI (STUDI PADA MASYARAKAT DESA WONOSARI,  
KECAMATAN GONDANG WETAN, KABUPATEN PASURUAN)  
TAHUN 1990-2017**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

**NUR LAILAH ISNAINI**  
**NIM: U20164025**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JULI 2020**

**PERUBAHAN TRADISI TULA'AN HAJATAN DALAM ERA  
MODERNISASI (STUDI PADA MASYARAKAT DESA WONOSARI,  
KECAMATAN GONDANG WETAN, KABUPATEN PASURUAN)  
TAHUN 1990-2017**

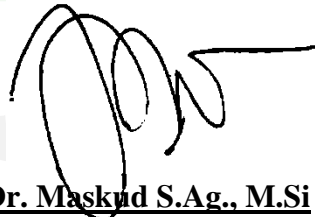
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

**NUR LAILAH ISNAINI**  
**NIM: U20164025**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Maskud S. Ag., M.Si**  
NIP. 197402101998031001

**PERUBAHAN TRADISI TULA'AN HAJATAN DALAM ERA  
MODERNISASI (STUDI PADA MASYARAKAT DESA WONOSARI,  
KECAMATAN GONDANG WETAN, KABUPATEN PASURUAN)  
TAHUN 1990-2017**

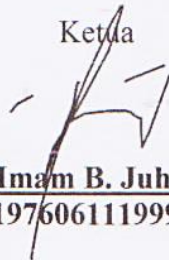
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Jum'at  
Tanggal : 17 Juli 2020

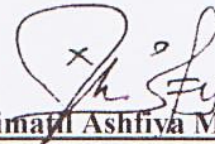
Tim Penguji

Ketua



**Dr. H. Imam B. Juhari, M.Si**  
NIP: 197606111999031006

Sekretaris



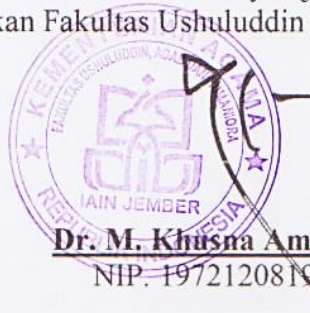
**Za'imati Ashfiya M.Pd.I**  
NIP: 198904182019032009

Anggota :

1. Dr. Akhiyat., S.Ag, M.Pd
2. Dr. Maskud S.Ag., M.Si



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



**Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., Msi**  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

(إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ)<sup>1</sup>

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra'd [13]:11)



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 73.

## PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Terimakasih puji syukur kepada Allah SWT yang tiada henti. Dzat yang maha pengasih dan penyayang Engkau berikan kasih sayang kepadaku dan orang-orang disekitarku. Shalawat beserta salam tetap tertuju pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak saya (Jamil), Ibu saya (Nafisah), adik saya ( M. Salman Al Farisyi) yang telah ikut berjuang dan selalu mensupport dan terus memberi motivasi untuk kelancaran dan kesuksesan saya dalam menempuh pendidikan secara layak. Karya ini untuk kalian yang selalu mendo'akan keberhasilan saya dan memberikan dukungan baik dukungan moral maupun dukungan materi.
2. Kepada M.Faisol Bal Afief terimakasih atas dukungan yang tiada henti dan selalu menemani dalam penulisan skripsi ini.
3. Teman-teman saya (Helen, Riya, Lail, Intan) yang memberikan dukungan dan membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman baik saya (Diana dan Anita) yang selalu memberi canda dan tawa.
5. Kak Devi dan Kak Eli yang memberikan bantuan, dukungan sekaligus saran.
6. Segenap guru beserta dosen yang telah ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan hingga saat ini.
7. Teman-teman keluarga besar Generasi Baru Indonesia (GenBI Jember) yang memberikan dukungan materi maupun non materi
8. Keluarga besar INSANI (Insan Santri dan Alumni Al-Yasini).

9. Almamater tercinta Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember dan siapa saja yang mencintai dan menghargai keragaman tradisi Indonesia.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam semesta beserta seisinya, sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufiq, hidayah, beserta inayah-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul perubahan tradisi tula'an hajatan dalam era modernisasi (studi pada masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan) tahun 1990-2017.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang revolusioner dunia Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang menderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui tahapan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. Dr. Akhiyat,S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Jember.

4. Dr. Maskud,S.Ag.,M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Kepala Desa Wonosari beserta jajarannya yang telah membantu penulis memberikan data, juga kepada mbah Kasiati, mbah Rodiyah, ibu Fiva, ibu Sumiati, ibu Siti Munawaro, ibu Azizah dan bapak Muhib yang telah menyempatkan waktunya untuk di wawancara.

Semoga segala amal yang telah bapak atau ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridha Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Amin...

Jember, Juli 2020  
Penulis

**NUR LAILAH ISNAINI**  
NIM. U20164025

IAIN JEMBER



## ABSTRAK

Tradisi tula'an hajatan di Desa Wonosari merupakan tradisi yang dilakukan ketika diadakan suatu acara hajatan seperti nikahan dan khitanan dengan model acara yang besar. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan dari orang-orang dahulu. Masyarakat Desa Wonosari, Gondangwetan, Pasuruan, meskipun zaman sudah maju dan berkembang mereka masih tetap melaksanakan dan mempertahankan tradisi yang diwariskan. Namun terdapat beberapa perubahan dengan tradisi akibat adanya modernisasi.

Adapun fokus penelitian yang dibahas dalam skripsi ini meliputi : 1) Bagaimana sejarah munculnya tradisi *tula'an* hajatan di Desa Wonosari. 2) Bagaimana perubahan tradisi *tula'an* hajatan pada masyarakat Desa Wonosari Tahun 1990-2017. 3) Apa saja faktor penyebab perubahan tradisi *tula'an* hajatan dalam masyarakat Desa Wonosari.

Tujuan dalam penelitian ini meliputi: 1) Untuk mendeskripsikan sejarah munculnya tradisi *tula'an hajatan* di Desa Wonosari. 2) Untuk mendeskripsikan perubahan tradisi *tula'an hajatan* pada masyarakat Desa Wonosari Tahun 1990-2017. 3) Untuk mendeskripsikan faktor penyebab perubahan tradisi *tula'an* hajatan dalam masyarakat Desa Wonosari.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan pendekatan sejarah. Menggunakan tahapan heuristik dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, verifikasi (kritik terhadap data), interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) tradisi *tula'an* berasal dari peninggalan budaya nenek moyang hindu-budha yang di modifikasi ketika agama Islam datang ke Jawa. 2) Seiring berkembangnya zaman tradisi *tula'an* juga mengalami perubahan dalam pola pikir masyarakat sehingga ikut serta mempengaruhi perubahan dalam tradisi pada beberapa bagian seperti : segi tempat, segi isi, segi pembuatan, dan segi partisipasi masyarakat. 3) Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti : keinginan melakukan hal yang praktis, solidaritas yang berkurang. Faktor eksternal seperti: perubahan zaman, pekerjaan, sosial, dan teknologi informasi.

***Kata kunci : Perubahan, Tradisi tula'an, Hajatan***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	18
B. Kajian Teori .....	27

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian dan Batasan Waktu.....	34
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>39</b>
<b>A. Gambaran Obyek Penelitian.....</b>	<b>39</b>
1. Letak Geografis Desa.....	39
2. Demografi Desa .....	41
3. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa .....	42
4. Agama, Pendidikan dan Budaya .....	43
<b>B. Penyajian Data dan Analisis .....</b>	<b>46</b>
1. Sejarah Munculnya Tradisi <i>Tula'an</i> Hajatan di Desa Wonosari .....	46
2. Perubahan Tradisi <i>Tula'an</i> Hajatan Tahun 1990-2017 .....	60
a. Tradisi <i>tula'an</i> dalam masyarakat Desa Wonosari sebelum terjadinya perubahan sosial budaya (tahun 1990-2000) .....	62
b. Tradisi <i>tula'an</i> dalam masyarakat Desa Wonosari setelah terjadinya perubahan sosial budaya (tahun 2000-2017) .....	64
3. Faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi <i>tula'an</i> dalam masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan .....	69

a. Faktor Internal .....	69
b. Faktor Eksternal.....	70
<b>C. Pembahasan Temuan.....</b>	<b>74</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	
A. Pernyataan Keaslian Tulisan	
B. Matrik Penelitian	
C. Pedoman Observasi	
D. Pedoman Wawancara	
E. Foto	
F. Surat Keterangan	
G. Jurnal Penelitian	
H. Biodata Penulis	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
Tabel 4.1	: Tabel Batasan-batasan Desa Wonosari.....	40
Tabel 4.2	: Tabel Jumlah Wilayah Dusun Desa Wonosari .....	41
Tabel 4.3	: Tabel Masa Kepemimpinan Kepala Desa Wonosari .....	41
Tabel 4.4	: Tabel Kepala Keluarga .....	42
Tabel 4.5	: Tabel Jumlah Penduduk.....	42
Tabel 4.6	: Tabel Tempat Peribadatan .....	43
Tabel 4.7	: Tabel Pendidikan Masyarakat.....	45
Tabel 4.8	: Tabel Sarana Pendidikan .....	45
Tabel 4.9	: Tabel Sumber Daya Sosial Budaya .....	46



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai Suku dan Budaya. Mereka hidup di bumi Nusantara dengan segala perbedaan latar belakang dan kebudayaan yang mencirikan masing-masing daerah dari mana mereka berasal. Dalam kajian antropologi, umumnya budaya mengacu pada perilaku manusia.<sup>1</sup> Kebudayaan yang sangat mementingkan antara manusia dengan sesamanya, dalam tingkah laku manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior dan atasan.<sup>2</sup>

Kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-kebiasaan dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai *culture being*, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapa pun.<sup>4</sup> Suku bangsa tiap kebudayaan

---

<sup>1</sup>Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 13.

<sup>2</sup>Yusuf Azis Azhari, Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir), (*Jurnal JOM FISIP*, Volume. 5 Nomor 1 – April 2018), 2.

<sup>3</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 81.

<sup>4</sup>Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 15.

yang hidup dalam suatu masyarakat, baik suatu komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, memiliki suatu corak yang khas, yang terutama tampak oleh orang yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri.<sup>5</sup>

Suatu sistem nilai-budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai-budaya.<sup>6</sup> Budaya atau yang biasa disebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang di miliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri di namakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut.<sup>7</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Selanjutnya, tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

---

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 165.

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974), 25.

<sup>7</sup>Laode Monto Bauto, Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), (*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23 Nomor 2, Desember 2014). 13

Selanjutnya, tradisi adalah sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan dari orang-orang terdahulu. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>8</sup>

Pada waktu Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Dalam pandangan Ricklefs, Islamisasi masyarakat Jawa adalah transisi-transisi budaya yang terus berlanjut. Setelah mungkin seribuan tahun menerima Hindu, orang-orang Jawa mulai menerima Islam.<sup>9</sup> Dengan masuknya Islam, maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha, dan Islam.

Ciri masyarakat Jawa yang lain adalah berketuhanan. Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan Animisme.<sup>10</sup> Ritual merupakan suatu keyakinan yang juga sering kali dikenal dengan istilah

---

<sup>8</sup>Bambang Subahri, Pesan Simbolik Tradisi *Sandingan* Pada Masyarakat *Pandalungan* Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang, (*Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 4 Nomor 2, Agustus 2018), 129.

<sup>9</sup>Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Tangerang: Pustaka Alvabero dan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP) Cetakan 1, 2009), xv.

<sup>10</sup>Ibid, 2.



animisme dan dinamisme. Animisme itu sendiri memiliki arti sebagai kepercayaan terhadap hal-hal ghaib seperti roh halus atau roh nenek moyang yang kemudian dari kepercayaan tersebut terekpresi dalam persembahan ditempat-tempat tertentu yang keramat. Sedangkan dalam istilah antropologi dinamisme adalah suatu istilah yang digunakan dalam penyebutan arti dari suatu kepercayaan, meyakini suatu benda memiliki kekuatan ghaib dan harus dihormati sehingga harus dilakukan ritual.<sup>11</sup>

Kepercayaan seperti ini semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.

Paling tidak ada faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam tersebut, yaitu secara alamiah, sifat dari budaya itu pada hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Karena lapangan budaya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka tidak ada budaya yang dapat tumbuh terlepas dari unsur budaya lain. Terjadinya interaksi manusia yang satu dengan yang lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling mempengaruhi. Dalam realitas memang ada sebagian unsur budaya yang memiliki pengaruh dominan terhadap individu atau kelompok, tetapi tidak ada budaya yang tumbuh

---

<sup>11</sup>Firda Sanjaya, *Ritual Cok Bakal Bagi Petani di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro Dalam Pandangan Akidah Islam*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 2.

terisolir dari pengaruh budaya lain. Karena manusia yang memproduksi dan memakai hasil budaya itu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat lain, maka terbuka kemungkinan untuk menyerap nilai-nilai budaya dari orang lain yang dijumpainya dan dipandang cocok.<sup>12</sup>

Karkono Kamajaya memberikan batasan tentang kebudayaan Jawa yaitu: perwujudan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan lahir batin. Menurutnya, kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman prasejarah. Dengan datangnya agama Hindu dan Islam, maka kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur-unsur budaya-budaya tersebut. Sehingga menyatulah unsur-unsur pra Hindu, Hindu Jawa, dan Islam dalam budaya Jawa tersebut. Jadi nilai budaya Jawa yang telah terpadu dengan Islam itulah yang kemudian disebut budaya Jawa-Islam.<sup>13</sup>

Sebagai salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Jawa, Islam Jawa memiliki karakter dan ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Buddhisme.<sup>14</sup>

Masyarakat mempercayai adanya roh atau arwah leluhur yang menempati alam semesta. Roh tersebut dipercaya dapat mendatangkan keselamatan, kelancaran, keberuntungan, kebahagiaan. Sebaliknya bisa pula

---

<sup>12</sup>Nur Sholihah, Tradisi Sandingan (Studi Tentang Keyakinan Masyarakat Muslim Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo), (*Skripsi*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 1-2.

<sup>13</sup>Ibid, 2.

<sup>14</sup>Andik Wahyun Muqoyyidin, Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa, (*Jurnal Kebudayaan Islam*, Volume 11 Nomor 1, Januari-Juni 2013) 3.

menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, petaka, bahkan kematian. Bila mana ingin hidup tanpa di ganggu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan berprihatin, berpuasa, berselamatan dan bersaji. Kedua cara terakhir yang kerap kali dijalankan oleh masyarakat Jawa di desa-desa di waktu tertentu.<sup>15</sup> Mereka mematuhi secara diam-diam dan tanpa mempersoalkannya, ia diterima dan dipatuhi sebagai sesuatu yang wajar.<sup>16</sup>

Seperti halnya masyarakat yang ada di Desa Wonosari, Gondangwetan, Pasuruan. Ketika pelaksanaan hajatan baik pernikahan maupun khitanan, masyarakat tidak lepas dari adat-istiadat unsur budayanya. Salah satunya yaitu budaya tradisi sesajen atau yang biasa disebut *Tula'an*. Tradisi *Tula'an* atau bisa disebut Tolakan ialah suatu tradisi membuat sesajen untuk roh nenek moyang yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonosari ketika ada orang atau keluarga yang memiliki hajat menikahkan anaknya atau acara khitanan, yang menjadi tradisi sejak dulu, dilaksanakan secara turun-temurun dan bersifat sakral. Terdapat fenomena menarik di sini karena tidak biasa hajatan di sandingi dengan *Tula'an* atau sesajen.

Tradisi *Tula'an* yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonosari, Gondangwetan Pasuruan ini adalah *sesajen* yang diperuntukkan untuk roh atau nenek moyang sebagai simbol atau harapan *Tula'an* ini sebagai tanda agar penyelenggara acara diberi kelancaran, diberikan kemudahan, tidak ada

---

<sup>15</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT), 1997), 347.

<sup>16</sup>Nasrudin Anshoriy, *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebudayaan Nasional* (Malang: UB Press, 2013), 83.

gangguan jin, untuk menolak hal-hal buruk dan agar acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, tidak kurang suatu hal apapun dan memiliki nilai tolak balak.<sup>17</sup>

Disadari atau tidak perubahan dalam masyarakat itu pasti terjadi, meskipun terkadang perubahan didalamnya tidak selamanya mencolok atau sangat berpengaruh terhadap kehidupan luas. Ada perubahan yang bersifat cepat dan mencakup aspek-aspek yang luas, ada pula yang berjalan sangat lambat. Perubahan tersebut akan terlihat dan dapat ditemukan oleh seseorang yang mau meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan dibandingkan dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada masa lampau.<sup>18</sup> Kecenderungan perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia.<sup>19</sup>

Mereka berkeyakinan jika masyarakat desa Wonosari tidak melaksanakan tradisi *tula'an* ketika menyelenggarakan hajatan tersebut atau salah satu isian dari *tula'an* kurang, mereka akan mendapatkan balak atau sesuatu yang membuat acara tersebut mempunyai kendala. Seperti, salah satu keluarga jatuh sakit, para *perewang* (yang membantu masak) mendapat musibah, acara tidak berjalan dengan lancar dan kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Namun, terdapat juga masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *tula'an* dan menganggap remeh, menyepelekan, tidak mempercayai atau ragu tentang mitos tradisi *tula'an*, dengan tidak melaksanakan tradisi *tula'an* ini

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ibu Fifa warga masyarakat desa Wonosari, Selasa 01 Oktober 2019.

<sup>18</sup>Elly Rosana, Modernisasi dan Perubahan Sosial (*Jurnal TAPIs*, Vol.7 No. 12, Januari-Juli 2011).

<sup>19</sup>Imam Bonjol, *Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 37.

kejadian-kejadian yang ada dalam cerita masyarakat inipun terjadi kepada orang-orang yang tidak melaksanakan tradisi *tula'an* tersebut seperti, tangannya tiba-tiba membengkak, kesurupan, sakit. Terdapat sebagian masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *tula'an* namun mereka tetap menghormati adanya tradisi itu sehingga tidak terjadi hal-hal buruk kepada mereka yang tidak melaksanakan.

Meskipun masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan sudah termasuk masyarakat yang maju karena dalam segi pendidikan sudah terbilang bagus, bahkan sudah banyak yang mendapat gelar Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2), mereka masih tetap melaksanakan dan mempercayai serta mempertahankan tradisi turun-temurun ini hingga sekarang. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Wonosari hampir tidak mempengaruhi kepercayaannya terhadap tradisi *tula'an* pada hajatan tersebut. Namun, perubahan sosial mempengaruhi cara pandang mereka terhadap tradisi *tula'an*.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju dan perubahan sosial membuat masyarakat tradisional perlahan-lahan mulai berubah mengikuti perkembangan zaman. Perubahan sosial masyarakat yang terjadi di Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan, yang dahulu hampir semua penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani, lambat laun masyarakat mulai berubah menjadi pekerja kantor, pabrik, wirausaha dan lain sebagainya. Hal ini juga mempengaruhi cara pandang

masyarakat desa Wonosari terhadap tradisi *Tula'an* tersebut terutama pada isian *Tula'an*.

Dengan adanya perubahan atau perkembangan zaman, cara pandang masyarakat desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan mulai berubah terhadap *tula'an* sendiri, meskipun keyakinan dan kepercayaan mereka masih kokoh. Hal itu mempengaruhi bentuk-bentuk dari *tula'an* sendiri, yang mulanya wadah dari *tula'an* menggunakan *besek* kemudian bergeser menggunakan wadah atau baskom yang terbuat dari plastik, dan untuk jajanan atau kue yang mulanya hanya menggunakan jajanan pasar kemudian sekarang terdapat varian baru yaitu bergeser menggunakan snack.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul: “Perubahan Tradisi *Tula'an* Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari konteks penelitian permasalahan yang telah dipaparkan, Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Dalam penelitian apapun, fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>20</sup> Maka penulis dalam penelitian ini menitik beratkan pada persoalan-persoalan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Tim Penyusun, *Penulisan Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 44.

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *tula'an hajatan* di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan ?
2. Bagaimana perubahan tradisi *tula'an hajatan* pada masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2017?
3. Apa saja faktor penyebab perubahan tradisi *tula'an hajatan* dalam masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan.?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>21</sup> Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah munculnya tradisi *tula'an hajatan* di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan perubahan tradisi *tula'an hajatan* pada masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2017.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab perubahan tradisi *tula'an hajatan* dalam masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan.

---

<sup>21</sup>Ibid, 45.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis (ilmiah): Hasil penelitian ini dapat menambah *khazanah* keilmuan kita terhadap kebudayaan mengenai Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan dan juga mempertajam pisau analisis kita dalam memahami sejarah-sejarah terdahulu khususnya bagi mahasiswa sejarah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya atau dalam pembuatan karya tulis ilmiah yang konteks pembahasannya sejenis, sehingga dengan adanya penelitian tentang Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017 dapat bermanfaat.

2. Manfaat Praktis (akademik).

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan dalam aspek kebudayaan guna menopang bidang akademisnya untuk tugas pembuatan skripsi atau penelitian ilmiah ini.

- b. Bagi Lembaga (IAIN Jember)

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menambah sumber informasi dalam mengkaji budaya-budaya baru yang baru muncul, yang harus dilestarikan keberadaannya, sebagai bahan masukan dan informasi dasar bagi



masyarakat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama mengenai Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017 yang merupakan salah satu perwujudan seni budaya Islam dan sebagai sumber rujukan atau referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam penulisan karya ilmiah.

**c. Bagi Masyarakat dan Pembaca**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi pemikiran kepada para pelaku sejarah dan sejarawan lokal untuk mengetahui sejarah-sejarah baru dan menambah bahan informasi bagi masyarakat pada umumnya yang ingin mengetahui Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017.

**E. Definisi Istilah**

**1. Perubahan**

Perubahan bisa disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan karena suatu kegiatan atau aktivitas mempunyai tujuan untuk membuat suatu perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti :

sosial, ekonomi, politik dan budaya.<sup>22</sup> Perubahan sosial menyangkut kajian dalam ilmu sosial yang meliputi tiga dimensi waktu yang berbeda: dulu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*).

Dalam penelitian ini perubahan dilihat dari segi budaya. Budaya yang dibawa oleh nenek moyang yang masih tetap eksis hingga saat ini, membuat budaya tersebut mengalami sedikit demi sedikit perubahan. Perubahan yang terlihat bukan dalam segi pemaknaan budaya tersebut namun dalam segi pola pikir manusia tentang ke efektifan waktu dan tenaga sehingga bentuk dari tradisi yang ada ikut mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi pada tradisi yang terdapat di Desa Wonosari yaitu Tradisi *Tula'an*.

## 2. Tradisi

Tradisi yaitu kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebutulan atau disengaja.

Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses

---

<sup>22</sup>Dara Nur Zakiyah, Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2006-2011, (*skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012), 14.

pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>23</sup>

### 3. Tula'an

Tula'an atau dalam bahasa jawa *Tolakan* ialah suatu tradisi membuat sesajen untuk leluhur roh nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Wonosari ketika ada orang atau keluarga yang memiliki hajat menikahkan anaknya atau acara khitanan sebagai doa kepada Allah agar pelaksanaan acara hajatan berjalan dengan lancar. Tolakan sesajen yang memiliki nilai sakral, pada umumnya acara sakral ini dilakukan untuk mengharap berkah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sesajen adalah sajian kepada orang halus dan sebagainya, sembah.<sup>24</sup>

Sesajen semata-mata adalah sebuah penghormatan kepada nenek moyang mereka yang sudah meninggal, dan isian sesajen dalam hajatan adat Jawa berupa, nasi, telur, ikan, abu, dedak (hasil sisa dari penggilingan padi seperti kulit padi dan potongan dari butiran-butiran padi), jenang merah, yang ditaruh di dalam bungkusan daun pisang dan diletakkan berjejer di atas besek (terbuat dari bambu yang dipotong dan di belah tipis kemudian dianyam sehingga menjadi tempat atau wadah berbentuk persegi) berfungsi untuk wadah dari berbagai macam isian

---

<sup>23</sup>Muhammad Lutfi Syifa Maulana, Tradisi Bantengan dan Modernisasi (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Bantengan Di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto), (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 25-26.

<sup>24</sup>Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 564.

*Tula'an* tersebut kemudian tujuh jenis kue basah yang berbeda (jajanan pasar) tidak ada ke khususan kue yang digunakan untuk membuat sesajen. *Tula'an* ini biasanya diletakkan di sungai atau sumber air agar mata air tidak kekeringan, persimpangan jalan, kamar, diatas tenda acara dan lain sebagainya.

#### 4. Hajatan

Hajatan adalah selamatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonosari untuk memperingati acara baik pernikahan maupun khitanan. Acara selamatan yang meriah di fasilitasi dengan *sound system*, jamuan tamu dan lain sebagainya. Menurut Geertz, Clifford upacara perkawinan dan khitanan masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan istilah *duwe gawe*, yang berarti mempunyai kerja dan dianggap sebagai nilai rukun yang baik karena akan ada aktivitas kerjasama yang mentradisi.<sup>25</sup>

#### 5. Modernisasi

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju.<sup>26</sup>

Arus modernisasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dikendalikan, karena informasi lebih mudah dan cepat masuk dan diterima oleh

<sup>25</sup>Adhitya Suryana dan Grendi Hendrastomo, Masyarakat Desa Kalikebo, Tricuk, Klaten, (*Jurnal Pendidikan Sosiologi*, UIN Yogyakarta), 5.

<sup>26</sup>Restu Septiawan S, Pengaruh teori modernisasi dalam perubahan sosial, diakses melalui [https://www.kompasiana.com/restuseptiawan5071/5bbc8715c112fca1a69c9/pengaruh-teori-modernisasi-dalam-perubahan-sosial\\_11:27](https://www.kompasiana.com/restuseptiawan5071/5bbc8715c112fca1a69c9/pengaruh-teori-modernisasi-dalam-perubahan-sosial_11:27) 22-05-2020

masyarakat. Hal ini membawa pengaruh positif dan negatif terhadap tradisi yang ada pada masyarakat. Dengan adanya modernisasi tradisi *tula'an* yang terdapat di Desa Wonosari Gondangwetan Pasuruan juga ikut terpengaruh.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk menentukan kerangka pembahasan yang jelas pada penulisan mengenai “Perubahan Tradisi Tula’an Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017” ini maka penulis menyusun sistematika pembahasan agar penulisan ini terarah. Penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Sistematika Pembahasan.

### **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian dan Batasan Waktu, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Analisis Data.

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang Gambaran Objek Penelitian, Penyajian Data dan Analisis, dan Pembahasan Temuan.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian skripsi ini. Kesimpulan adalah hasil akhir yang diberikan penulis berdasarkan hasil dari penelitian sedangkan saran yakni anjuran penulis kepada para pembaca khususnya yang memiliki perhatian terhadap Tradisi Tula'an.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka adalah penelusuran terhadap karya-karya ilmiah atau studi-studi terdahulu sebagai pedoman penelitian lebih lanjut dan untuk mendapatkan data yang valid serta untuk menghindari duplikasi, plagiasi dan repitisi serta menjamin orisinalitas dan legilitas penelitian.<sup>27</sup> Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari data dari skripsi maupun penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan “Perubahan Tradisi Tula’an Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017”.

Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hariyana Khotijah, Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Membahas tentang sesajen yang disajikan ketika adanya acara pernikahan, bedanya penelitian ini membahas tentang eksistensi sesajen tersebut.

Dalam Penelitian terdahulu tersebut fokus masalahnya yaitu eksistensi budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa dan makna sesajen bagi masyarakat Leran dalam pernikahan adat Jawa di desa Leran. Dalam

---

<sup>27</sup>Suharto, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 64.

penelitiannya peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian lapangan untuk menggambarkan fenomena yang timbul di masyarakat. Hasil dari penelitian membahas tentang budaya sesajen dalam acara pernikahan yang didominasi oleh warisan nenek moyang yang sampai sekarang tetap dilaksanakan, meskipun penduduk masyarakat desa Leran tergolong masyarakat yang maju, banyak diantara mereka yang sudah menempuh jenjang S1 bahkan S2. Latar belakang mereka menggunakan budaya sesajen dalam acara pernikahan adalah suatu adat yang semata-mata ingin menghargai budaya jawa. Makna sesajen ini untuk perantara mendoakan mempelai pengantin agar diberi keselamatan dan bertujuan untuk menolak bala dan memiliki arti sedekah terhadap kerabat atau tetangga dalam hajatan pernikahan.

Dari peneliti diatas dapat di simpulkan bahwa pada penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya kepada eksistensi budaya sesajen pada pernikahan adat jawa sampai sekarang dan makna apa yang terkandung dalam sesajen tersebut. Masyarakat desa Leran cenderung beranggapan syirik, karena di zaman modern ini masih ada yang percaya terhadap sesajen yang memiliki kekuatan supranatural.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek penelitiannya yaitu sesajen dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitiannya yaitu sejarah munculnya tradisi *Tula'an* dan perubahan tradisi *Tula'an*.



2. Skripsi yang ditulis oleh Halimah, *Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul ‘Ursy Di Desa Samudera Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara*, Jurusan Studi Perbandingan Mazhab Dan Hukum, Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Membahas tentang proses walimatul’ursy yang menggunakan sesajen dan hukum Islam tentang sesajen tersebut.

Dalam Penelitian terdahulu tersebut fokus masalahnya yaitu proses walimatul ‘ursy yang menggunakan sesajen pada masyarakat desa Samudera dan tinjauan hukum Islam tentang sesajen yang digunakan pada pelaksanaan walimatu ‘ursy. Dalam penelitian ini bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran terhadap keadaan masyarakat sekarang, berdasarkan faktor-faktor, latar belakang pendidikan dalam penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian hukum sosiologis karena banyak permasalahan yang berkaitan dengan masalah hukum dalam tradisi sesajen sebagai sesuatu fenomena sosial.

Hasil dari penelitian membahas tentang sesajen yang memiliki nilai sakral bagi masyarakat desa Samudera Jaya yang bertujuan untuk mencari berkah dan dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi. Sesajen ini menjadi suatu keharusan yang dilakukan oleh masyarakat desa Samudera Jaya untuk mempengaruhi lancar atau tidaknya acara walimatul ‘ursy. Bahkan sebagian masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut mengatakan bahwa sesajen harus tetap ada dalam keadaan apapun meskipun harus

berhutang, karena dengan di laksanakan sesajen tersebut mereka meminta berkah, keselamatan, banyak rezeki sehingga nanti akan terbayar. Dari peneliti diatas dapat di simpulkan bahwa pada penelitian ini lebih fokus terhadap pandangan secara hukum Islam tentang walimatul ‘ursy yang menggunakan sesajen dan proses walimatu ‘ursy yang menggunakan sesajen.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek penelitian yang membahas tentang sesajen di walimatul ‘ursy atau pernikahan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kajiannya. Penelitian ini membahas tentang tinjauan hukum Islam mengenai sesajen.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Lativa, Tradisi *NGADIUKEUN* Dalam Perkawinan Adat Sunda Ditinjau Dari Hukum Islam dan Hukum Adat (Studi di Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor), Program Studi Perbandingan Mazhab, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam Penelitian terdahulu tersebut fokus masalahnya yaitu prosesi *Ngadiukeun* pada perkawinan, makna dan simbol dari benda-benda *Ngadiukeun* pada perkawinan, pandangan hukum Islam dan hukum adat terhadap tradisi *Ngadiukeun* pada perkawinan masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Dalam penelitiannya peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*) dan kepustakaan (*Library Research*). Metode yang

digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif secara deskriptif.

Hasil dari penelitian ini membahas tentang tradisi *Ngadiukeun* pada perkawinan masyarakat Desa Gunung Sari dilakukan dengan dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilakukan persiapan sesajen dan persiapan untuk orang yang akan *Ngadiukeun* harus wudhu terlebih dahulu. Sedangkan pada tahap pelaksanaan dilakukan sholat hajat, tahlil, sholawat nariyah, do'a dan dzikir. Dalam tradisi *Ngadiukeun* terdapat dua keyakinan antara keyakinan Allah SWT dan keyakinan terhadap roh nenek moyang. Dengan demikian tradisi *Ngadiukeun* ini tidak sesuai dengan hukum Islam. Sedangkan ditinjau dari hukum adat, tradisi *Ngadiukeun* merupakan adat atau kebiasaan yang telah mengakar di dalam masyarakat Desa Gunung Sari yang bersifat *Religio-Magis*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kajiannya. Penelitian ini membahas tentang tinjauan hukum Islam dan hukum adat mengenai sesajen.

4. Skripsi yang ditulis oleh Riska Amalia, Tradisi *Sesajen* Dalam Walimah Pernikahan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas), Program Studi Hukum

Keluarga Islam, Fakultas Ilmu-Ilmu Syari'ah, IAIN Purwokerto. Membahas tentang pelaksanaan tradisi *sesajen* dalam walimah dan praktik tradisi *sesajen* dalam walimah pernikahan perspektif hukum Islam. Penelitian ini lebih fokus pada hukum Islam melakukan ritual *sesajen* tersebut.

Dalam Penelitian terdahulu tersebut fokus masalahnya yaitu pelaksanaan tradisi *sesajen* dalam walimah pernikahan dan praktik tradisi *sesajen* dalam walimah pernikahan prespektif hukum Islam. Setelah membaca skripsi ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah kualitatif.

Hasil dari penelitian ini membahas tentang praktik tradisi *sesajen* dalam walimah pernikahan di Desa Banjarparakan dengan menyiapkan segala makanan yang menjadi perlengkapan *sesajen*. Kemudian *sesajen* di taruh di atas nampan dan kresek. Lalu di serahkan oleh seorang *guni*, setelah dipasrahkan *guni* membaca syahadat, surat al-fatihah, an-nas, al-kautsar dan doa keselamatan, selanjutnya membakar kemenyan dan membacakan mantra, kemudian *sesajen* diletakkan ke tempat-tempat yang telah ditentukan. Tradisi *sesajen* dalam walimah pernikahan di Desa Banjarparakan jika dilihat dari sudut pandang hukum Islam, yakni dengan metode istinbath hukum yaitu '*urf*' dapat dikategorikan kedalam '*urf fasid*', karena bertentangan dengan beberapa ayat al-Qur'an.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kajiannya. Penelitian ini membahas tentang perspektif hukum Islam.

5. Skripsi yang ditulis oleh Maidatul Husna, Tradisi *Kutuk-Kutuk* Dalam Prosesi Perkawinan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pakel Kec. Watulimo Kab. Trenggalek), Jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Tulungagung. Membahas mengenai pelaksanaan tradisi *kutuk-kutuk* dalam prosesi perkawinan dan tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *kutuk-kutuk* dalam prosesi perkawinan. Penelitian ini juga lebih fokus pada hukum Islam terhadap ritual *kutuk-kutuk*.

Dalam Penelitian terdahulu tersebut fokus masalahnya yaitu pelaksanaan tradisi *kutuk-kutuk* dalam prosesi perkawinan yang dilakukan di Desa Pakel Kecamatan Watumilo Kabupaten Trenggalek, dan tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *kutuk-kutuk* dalam prosesi perkawinan yang dilakukan di Desa Pakel Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang diperoleh dari penelitian lapangan.

Hasil dari penelitian ini membahas tentang tradisi budaya dalam perkawinan yaitu tradisi *kutuk-kutuk* di Desa Pakel Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek sebagai simbolis dari wujud pengharapan. Maksud dan tujuan tradisi *kutuk-kutuk* adalah sebagai sesaji yang terdiri dari beberapa buah-buahan, bunga, wewangian dan dupa memohon

keselamatan atas berlangsungnya ritual perkawinan. Persembahan sesaji dalam tradisi perkawinan yang harus ada sebagai keselamatan dan penolak balak dari kesialan selama ritual perkawinan berlangsung. Tidak sedikit masyarakat mempercayai adanya kehidupan makhluk ghaib di sekitar kita, sehingga perlengkapan sesaji digunakan sebagai persembahan dan permohonan kelancaran ritual perkawinan dari gangguan makhluk ghaib.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif dan topik yang sama. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kajiannya. Penelitian ini membahas tentang tinjauan hukum Islam.

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hariyana Khotijah	Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.	Objek penelitiannya yaitu sesajen dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan	Fokus penelitiannya yaitu membahas tentang eksistensi dan makna sesajen dalam pernikahan.
2.	Halimah	Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul ‘Ursy Di Desa Samudera Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara.	Objek penelitian sama-sama membahas tentang sesajen di walimatul ‘ursy atau pernikahan	Fokus kajiannya. Penelitian ini membahas tentang tinjauan hukum Islam mengenai sesajen.
3.	Siti Lativa	Tradisi <i>NGADIUKEUN</i>	Sama-sama menggunakan	Fokus kajiannya.

		Dalam Perkawinan Adat Sunda Ditinjau Dari Hukum Islam dan Hukum Adat (Studi di Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.	metode penelitian kualitatif secara deskriptif	Penelitian ini membahas tentang tinjauan hukum Islam dan hukum adat mengenai sesajen.
4.	Riska Amalia	Tradisi <i>Sesajen</i> Dalam Walimah Pernikahan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas).	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang sesajen dalam walimah pernikahan.	Fokus kajiannya. Penelitian ini membahas tentang perspektif hukum Islam.
5.	Maidatul Husna	Tradisi <i>Kutuk-Kutuk</i> Dalam Prosesi Perkawinan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pakel Kec. Watulimo Kab. Trenggalek).	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan topik yang sama.	Fokus kajiannya. Penelitian ini membahas tentang perspektif hukum Islam.

## B. Kajian Teori

### 1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Perubahan budaya adalah perubahan unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang berubah adalah sistem kepercayaan atau religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, kesenian, serta ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi secara tiba-tiba, terlebih lagi ketika perubahan sosial tersebut melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai target perubahan. Munculnya gagasan-gagasan baru, temuan baru, atau munculnya kebijakan baru, tidak dapat diterima begitu saja oleh individu atau kelompok sosial tertentu.<sup>29</sup> Perubahan sosial itu bersifat umum meliputi perubahan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, sampai pada pergeseran persebaran umur, tingkat pendidikan dan hubungan antar warga. Dari perubahan aspek-

---

<sup>28</sup>Imam Bonjol Jauhari, *Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi*, (Jember: Stain Jember Press, 2014), 37.

<sup>29</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), bab 12.



aspek tersebut terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan sosial.

Teori perubahan sosial ini menurut pendapat dari Gillin dan Gillin mengatakan<sup>30</sup> perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Kajian teori ini merupakan teori Auguste Comte, dengan demikian secara umum perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat.

#### a. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan Sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial. Terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Terdapat tiga konsep dalam Perubahan Sosial, yang pertama, studi mengenai perbedaan. Kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda. Ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama. Maka dari itu untuk dapat melakukan studi Perubahan Sosial, harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Kemudian harus dilihat dalam

---

<sup>30</sup>Ibid, 36.

konteks waktu yang berbeda, setelah itu objek kajian harus merupakan objek yang sama.<sup>31</sup>

Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya, yang mana di dalamnya terdapat konteks sejarah yang terjadi pada wilayah tersebut. Sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu, sekarang dan masa depan. Ditinjau dari aspek historis, terjadinya perubahan sosial ialah proses yang akan terus berjalan sepanjang kehidupan manusia. Ditinjau dari aspek bentuknya, terjadinya perubahan sosial itu akan meliputi:

- 1). Perubahan sosial yang berlangsung secara lambat (evolusi) dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat (revolusi).
- 2). Perubahan sosial yang berlangsung dengan skala kecil dan perubahan sosial yang berlangsung dengan skala besar.
- 3). Perubahan sosial yang berlangsung karena dikehendaki atau direncanakan dan perubahan sosial yang berlangsung karena tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.<sup>32</sup>

Peneliti mengungkap permasalahan yang ada di desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan dengan fenomena yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep perubahan sosial dalam melihat kondisi yang terjadi pada masyarakat desa Wonosari. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat turut serta

---

<sup>31</sup> Digilib.uinsby.ac.id, Diakses pada 08 Juli 2020.

<sup>32</sup> Ibid, 30.

merubah cara pandang masyarakat desa Wonosari terhadap tradisi *tula'an* itu sendiri. Pola berfikir yang berubah diimbangi dengan adanya kesibukan disetiap individu, mengubah cara pandang masyarakat desa Wonosari yang ingin praktis terhadap isi dari *tula'an* tersebut sehingga mereka mengganti isian dari *tula'an* dengan hal yang menurut mereka simpel dan tidak merepotkan mereka. Sehingga konsep perubahan sosial menurut peneliti relevan dengan realitas yang terjadi di desa Wonosari dalam menjalani kehidupannya.

## 2. Tradisi *Tula'an*

Menurut Koentjaraningrat sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan *sesajen* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana, makanan, bunga, kemenyan, uang, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.<sup>33</sup>

Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa mengandung makna simbolik yang terdapat didalamnya, baik dari sesaji, doa, waktu dan lainnya. Hampir semua masyarakat mempercayai adanya kekuatan dalam sesaji tersebut, karena masyarakat mengetahui

<sup>33</sup><http://eprints.uny.ac.id/9862/2/BAB%20%20-%2006205244045.pdf> Diakses, pada 24 November 2019.

jika sesaji tidak diadakan dalam suatu acara ataupun upacara pasti menimbulkan kejadian negatif yang membuat kepercayaan masyarakat semakin yakin.

Tradisi *tula'an* hajatan adalah tradisi membuat sesajen untuk roh nenek moyang atau kerabat yang sudah meninggal ketika terdapat acara hajatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan. Tradisi *tula'an* dimaksudkan untuk penyelenggara acara agar diberi kelancaran, kemudahan, tidak ada gangguan jin, menolak balak dan lain sebagainya. Sebagian masyarakat berkeyakinan jika tidak melaksanakan tradisi *tula'an* mereka akan mendapatkan balak atau sesuatu yang membuat acara tersebut tidak lancar dan mempunyai kendala.

### 3. Era Modernisasi

Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial kearah kemajuan suatu masyarakat dan bangsa. Modernisasi biasanya merupakan perubahan sosial terarah (*directed change*) yang di dasarkan pada perencanaan juga merupakan (*intended* atau *planned change*) yang biasa dinamakan *social planning*. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problema sosial, konflik antarkelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan.

Konsep modernisasi dibidang kultural terdapat empat fenomena penting, menurut Weber antara lain:<sup>34</sup>

- a. Sekulerisasi yang berarti merosotnya arti penting keyakinan agama, kekuatan ghaib, nilai, dan norma, dan di gantikan oleh gagasan dan aturan yang di sahkan oleh argumen dan pertimbangan “duniawi”.
- b. Peran sentral ilmu yang membuka jalan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam bentuk teknologi atau kegiatan produktif.
- c. Demokratisasi pendidikan yang menjangkau lapisan penduduk yang makin luas dan tingkat pendidikan yang makin tinggi.
- d. Munculnya kultur massa. Produk estetika, kesusastraan, dan artistik berubah menjadi komoditi yang tersebar luar di pasar dan menarik selera semua lapisan masyarakat

Dari ciri-ciri yang sudah disebutkan dapat di katakan bahwa modernisasi dapat mempengaruhi kehidupan sosial-budaya masyarakat. Pada dasarnya masyarakat tidak berada pada posisi statis secara terus menerus. Masyarakat juga akan berubah seiring perkembangan zaman.

Tradisi *tula'an* juga mengalami modernisasi dan terdapat perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi *tula'an* ini mengalami perubahan di karenakan perubahan-perubahan akibat masuknya unsur budaya baru namun tradisi ini tidak menghilang di kalangan masyarakat Desa Wonosari Gondangwetan Pasuruan.

<sup>34</sup>Tika Yulistiana, Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa *MENDHEM ARI-ARI* (Korelasi terhadap Tradisi Lokal Jawa *Mendhem Ari-ari* di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo), (*Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 12.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penyajian data dan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian tersebut. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Penelitian kualitatif ini metode penelitian yang dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan topik peneliti yang membahas mengenai perubahan tradisi *tula'an* dalam era modernisasi.

Ditinjau dari jenis data yang diteliti, peneliti termasuk penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data-data dari lapangan yaitu dengan cara observasi dan wawancara. Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan historis yakni Tradisi *Tula'an* dengan perubahan sosial masyarakat desa Wonosari secara sisi historis yang akan dijelaskan dalam pendekatan penelitian ini. Namun dalam penggalian data sejarah tradisi *tula'an* di desa Wonosari ini cukup sulit, karena sumber data primer yang hampir tidak ada, sehingga peneliti kesulitan pada data sejarah. Namun peneliti akan mencoba terus mencari data atau fakta-fakta yang ada.

## B. Lokasi Penelitian dan Batasan Waktu

Penelitian ini bertempat di Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan. Untuk memudahkan penelitian maka peneliti mengambil data-data dari warga setempat yang masih melaksanakan budaya sesajen dalam acara hajatan adat Jawa. Lokasi ini dipilih karena Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan merupakan desa yang masyarakatnya terbilang maju dan beragama Islam. Pendidikan masyarakat disana sudah dianggap mempunyai karena sudah lumayan banyak yang menuntaskan pendidikannya di Strata 1.

Hampir seluruh masyarakat desa Wonosari dulunya bermata pencaharian sebagai petani karena desa Wonosari termasuk desa yang agraris dengan pengembangan tanaman musiman. Sumber air yang tidak pernah kering turut serta mendukung proses tani yang ada di desa Wonosari tersebut. Masyarakat desa Wonosari kini mengalami perubahan sosial, dari segi mata pencaharian kini mulai meninggalkan persawahan dan beralih untuk bekerja kantor, pabrik dan ber wirausaha. Hal ini turut melatar belakangi perubahan dari isi Tula'an tersebut.

Adapun batasan waktu yang kami tentukan dalam penelitian ini adalah tahun 1990-2017 ketika mulai terjadinya perubahan sosial pada masyarakat desa Wonosari dan mulai berubahnya cara pandang masyarakat terhadap tradisi *tula'an* itu sendiri.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian (informan) dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan perubahan tradisi *tula'an* hajatan dalam era modernisasi (studi pada masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan) tahun 1990-2017.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>35</sup>

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan rumusan masalah melalui wawancara yang dilakukan dengan reponden yang telah ditetapkan diantaranya:
  - a. Kepala desa
  - b. Tokoh masyarakat
  - c. Pembuat tradisi *tula'an*
  - d. Masyarakat
2. Data sekunder adalah data yang peneliti dapatkan tidak langsung memberikan data kepada peneliti, yang dapat diperoleh dari: buku, litelatur-litelatur, dokumen-dokumen mengenai desa. Sedangkan untuk landasan teoritiknya penulis menggunakan buku atau jurnal yang relevan dengan topik masalah yang peneliti bahas.

---

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 102.



#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Heuristik

Heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani *Heurishein*, yang artinya memperoleh. Menurut G.J.Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu.<sup>36</sup> Dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data atau sumber sejarah.

Mengenai hal ini peneliti mengumpulkan data-data melalui kunjungan ke warga penduduk desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan untuk melaksanakan wawancara, mencari data penelitian terdahulu mengenai topik yang sama dengan penelitian ini dengan mengunjungi perpustakaan dan mencari data online baik berupa skripsi, tesis, jurnal dan lain-lain.

Pada penelitian ini data sejarah tradisi *tula'an* di desa Wonosari ini cukup sulit, karena sumber data primer yang hampir tidak ada karena sudah banyak yang meninggal, sehingga peneliti kesulitan pada data sejarah. Namun peneliti akan mencoba terus mencari data yang ada atau fakta-fakta yang ada ditambah dengan data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder dengan semua data yang dapat diambil seperti: buku, majalah, atau data-data berupa foto yang berkaitan dengan masalah penelitian.

---

<sup>36</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), 64.

## 2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah data terkumpul, dilakukan verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini data yang diperoleh oleh peneliti dari warga masyarakat desa Wonosari. Kemudian dilakukan pengujian silang tentang sumber tersebut baik melalui kritik sumber. Penulis menganalisis data dan mengkritisi beberapa sumber yang penulis dapat.<sup>37</sup>

Cara untuk meneliti otentitas atau keaslian sumber (kritik ekstern) dan kredibilitas atau kesahihan sumber (kritik intern). Kritik ekstern dilakukan dengan cara menyeleksi keaslian dari segi fisik data berupa kalimat yang digunakan dalam penulisan dan bentuk huruf pada penulisannya. Penggunaan kritik intern, peneliti berusaha mendapatkan kebenaran data dengan melakukan perbandingan antara data wawancara.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Tahapan Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan mensintesis fakta-fakta dengan penelitian ini, kemudian disusun interpretasi menyeluruh. Pada interpretasi data ini peneliti akan menafsirkan hasil pengumpulan sumber, kritik sumber di Desa Wonosari. Setelah semua data berhasil melalui tahap heuristik dan kritik maka

<sup>37</sup>Ela Hikmah Hayati, Kebijakan Pemerintahan Mustafa Kemal Ataturk Terhadap Suku Kurdi Di Turki Tahun 1923-1938 M (*Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 9.

dilanjutkan dengan tahap interpretasi sesuai dengan tema atau judul yang terkait dengan penelitian.

## 2. Tahapan Historiografi

Dalam hal ini merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yang mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>38</sup> Tahap ini merupakan penulisan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dengan menambahkan proses penyajian dan analisis kritis dengan memberikan keterangan-keterangan atau penjelasan yang dapat dipahami. Tahap historiografi dilakukan dengan menggunakan format skripsi ini. Setelah melakukan penafsiran atau interpretasi data tentang sejarah tradisi *tula'an* di Desa Wonosari Gondangwetan Pasuruan, penulis akan menuliskan laporan penelitian dalam sebuah karya tulis ilmiah yang penulisannya terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan, yaitu skripsi tentang Perubahan Tradisi *Tula'an* Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017

IAIN JEMBER

---

<sup>38</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 1999), 11.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

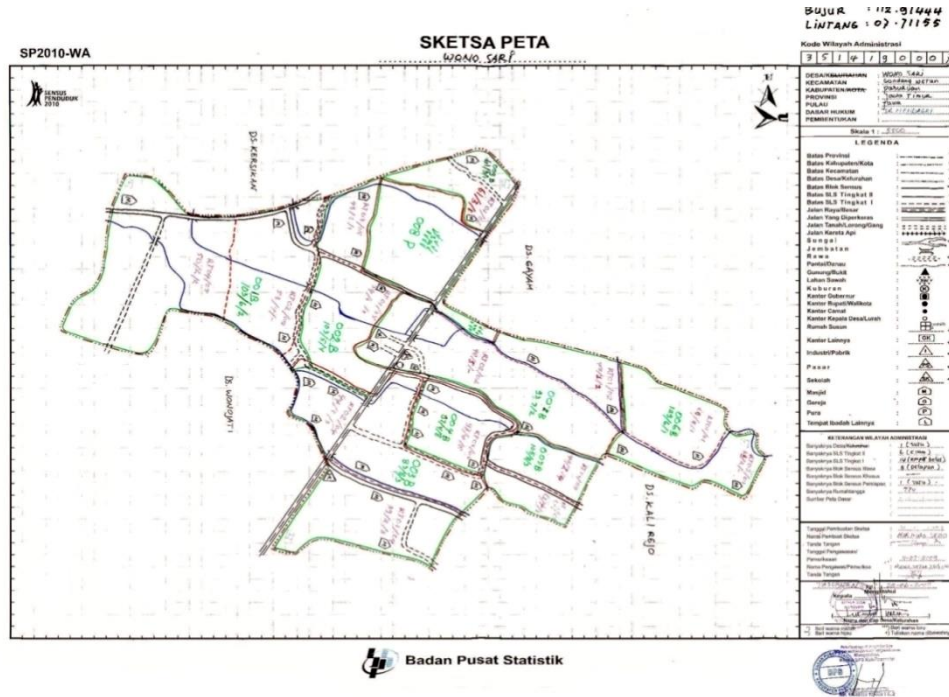
#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Desa

Wilayah Desa Wonosari merupakan salah satu desa dari 20 desa di Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan. Desa Wonosari terletak disebalah timur Kecamatan Gondangwetan. Secara topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu  $\pm 16$  meter dpl diatas permukaan laut, koordinat  $7^{\circ}40'S$  dan  $112^{\circ}53'E$  dengan luas  $\pm 155,3$  Hektar. Terletak di Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan yang memiliki luas wilayah 171.618 Ha.

Secara geografis Desa Wonosari terletak pada posisi 3m dari permukaan laut. Curah hujan di Desa Wonosari 2.700 mm/th. Desa Wonosari juga terdiri dari 5 dusun, yaitu :

- a. Dusun Kili
- b. Dusun Ngepreng
- c. Dusun Toupek
- d. Dusun Wonosalam
- e. Dusun Nuso



**Tabel 4.1**  
**Batasan-Batasan Desa Wonosari**

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Kalirejo	Gondangwetan
Sebelah Barat	Gayam	Gondangwetan
Sebelah Selatan	Kersikan	Gondangwetan
Sebelah Timur	Wonojati	Gondangwetan

(Sumber: Kantor Badan Pusat Statistik Tahun 2017)

Pusat pemerintahan Desa Wonosari terletak di Dusun Kili dengan menempati areal lahan seluas ± 1200 m<sup>2</sup>. Jarak Desa Wonosari dengan pusat pemerintahan Kecamatan Gondangwetan ± 3km yang ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Jarak tempuh desa Wonosari ke Kabupaten adalah 7,5km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Jumlah penduduk Desa Wonosari terdiri dari 4.070 jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu 2092 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan yaitu 1978 jiwa. Jumlah total kepala keluarga

950 KK, total kepala keluarga perempuan 145 KKP dan jumlah total keluarga miskin 450 Kkmis.

## 2. Demografi Desa

Desa Wonosari terbagi dari 5 dusun, RT RW, yaitu :

**Tabel 4.2**  
**Tabel Jumlah Wilayah Dusun Desa Wonosari**

No.	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1.	Dusun Kili	6	6
2.	Dusun Ngepreng	2	2
3.	Dusun Wonosalam	6	6
4.	Dusun Tumpuk	1	1
5.	Dusun Nuso	1	1

(Sumber: RPJM Desa Wonosari Tahun 2019-2025)

Nama Desa Wonosari merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan. Sejak berdirinya telah mengalami masa kepemimpinan Kepala Desa dari periode keperiode yang melalui proses demokratis Para Pejabat Kepala Desa Wonosari semenjak berdirinya Desa Wonosari adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Masa Kepemimpinan Kepala Desa Wonosari**

No.	Nama Kepala Desa	Dari Tahun	Sampai Tahun
1.	H. Bakrie	1939	1959
2.	H.M Taksin	1959	1989
3.	Muhammad Suudi	1989	1995
4.	DRS Ach Soenjoto	1995	2001
5.	Lukman Hakim	2001	2013
6.	Supriyadi	2013	2019
7.	Itah Purnamawati	2019	2025

(Sumber: RPJM Desa Wonosari Tahun 2019-2025)

Pada akhir tahun 2019, jumlah penduduk yang tersebar di 4 Dusun, berdasarkan laporan rutin di Desa Wonosari meliputi :

**Tabel 4.4**  
**Kepala Keluarga**

No.	Uraian	Keterangan
1.	Dusun Kili	480 Kepala Keluarga
2.	Dusun Ngepreng	160 Kepala Keluarga
3.	Dusun Wonosalam	275 Kepala Keluarga
4.	Dusun Tumpuk	93 Kepala Keluarga
5.	Dusun Nuso	105 Kepala Keluarga

(Sumber: RPJM Desa Wonosari Tahun 2019-2025)

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Penduduk**

No	Uraian	Keterangan		
		Lk	Pr	Jumlah
1.	Dusun Kili	848	842	1.690
2.	Dusun Ngepreng	297	293	590
3.	Dusun Wonosalam	729	671	1.400
4.	Dusun Tumpuk	132	80	212
5.	Dusun Nuso	126	107	233
	TOTAL	2.132	1.993	4.125

(Sumber: RPJM Desa Wonosari Tahun 2019-2025)

### 3. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa

Masyarakat Desa Wonosari memiliki beberapa profesi dan teridentifikasi ke dalam sektor pertanian, perdagangan, industri, wisausaha, wiraswasta dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh masyarakat yang bekerja sebagai petani sebanyak 889 orang, buruh tani 822 orang, buruh pabrik 170 orang, bidan atau perawat 5 orang, guru 38 orang, karyawan 620 orang, kepolisian 4 orang, Pelajar atau mahasiswa 710 orang, swasta 108 orang, TNI 11 orang, PNS 49 orang, pegawai swasta 108 orang, wiraswasta/pedagang 90 orang.

Kekayaan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Wonosari amat sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial

budaya. Selain itu letak geografis desa yang cukup strategis berada pada jalur utama kabupaten membuat Desa Wonosari memiliki cukup potensi untuk maju dan berkembang.

#### 4. Agama, Pendidikan, Budaya

##### a. Agama

Penduduk Desa Wonosari mayoritas memeluk agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana tempat ibadah seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 4:6**  
**Jumlah Tempat Peribadatan**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Mushollah	17
3.	Gereja	-
4.	Pure	-
5.	Wihara	-

(Sumber: Kantor Badan Pusat Statistik Tahun 2017)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Wonosari beragama Islam. Terdapat satu keluarga yang memeluk agama non-muslim sehingga jika mereka ingin beribadah bisa melaksanakannya di gereja yang berada di kota. Selain itu masyarakat mempunyai beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dan kegiatan itu merupakan kegiatan rutinan, yaitu:

- 1) Tiba'an yang dilakukan oleh ibu-ibu masyarakat Desa Wonosari dilaksanakan setiap hari minggu secara rutin dan bergilir di beberapa dusun dan dilakukan di rumah-rumah penduduk secara



bergiliran. Terdapat 5 kelompok tiba'an yang tersebar di beberapa dusun diantaranya, dusun kili terdapat dua kelompok, dusun ngepreng, dusun wonosalam dan dusun nuso. Tiba'an yang berada di dusun kili barat, dusun nuso, dusun wonosalam dilaksanakan setiap hari minggu, untuk dusun kili timur hari senin dan dusun ngepreng pada hari rabu.<sup>39</sup>

- 2) Tahlilan yang dilaksanakan oleh semua warga Desa Wonosari laki-laki ataupun perempuan, yang dilaksanakan secara rutin pada Kamis malam di mushollah secara bergilir.

#### b. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang paling penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas tinggi dan dapat memajukan taraf perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mendukung dan menunjang tumbuhnya keterampilan dan menciptakan ruang kerja baru bagi masyarakatnya sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Dengan pendidikan suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan

---

<sup>39</sup>Wawancara Bu Nurul, Kepada Desa Wonosari, 27 maret 2020, 16.13.

negara yang lebih cerah.<sup>40</sup> Berikut adalah tingkat pendidikan di Desa

Wonosari :

**Tabel 4:7**  
**Pendidikan Masyarakat**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Tidak atau Belum Sekolah	656
2.	Belum Tamat SD	960
3.	Tamat Sekolah SD	799
4.	Tamat Sekolah SMP	707
5.	Tamat Sekolah SMA	501
6.	Tamat Sekolah PT/ Akademik	105
<b>Total</b>		<b>3.728</b>

(Sumber: Agregat Desa Wonosari Tahun 2019)

**Tabel 4:8**  
**Jumlah Sarana Pendidikan**

No.	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak / TK	3 lembaga
2.	PAUD	3 lembaga
3.	SD/MI	2 lembaga
4.	Madrasah Diniyah	3 lembaga
5.	TPA / TPQ	5 lembaga
<b>Jumlah</b>		<b>16 lembaga</b>

(Sumber: RPJM Desa Wonosari Tahun 2019-2025)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Wonosari sudah bagus, usaha dan pola pemikiran penduduk Desa Wonosari dalam mengenyam pendidikan telah maju dan berkembang.

### c. Budaya

Desa Wonosari termasuk dalam salah satu desa di Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan yang masih mempercayai dan melestarikan adat istiadat atau tradisi yang ditinggalkan oleh nenek

<sup>40</sup>NurKholis, PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI,(*Jurnal kependidikan*, Vol.1 No.1, 1 November 2013), 24-25

moyang kita. Masyarakat percaya bahwa tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang mempunyai kekuatan mistis yang tidak bisa dinalar dengan akal biasa. Masyarakat meyakini dengan melaksanakan salah satu tradisi atau budaya bisa menolak balak atau melapangkan rizki. Namun, didalam kepercayaannya masyarakat meniatinya dengan ikhtiar bukan semata-mata yakin dengan hal tersebut dan mengesampingkan keyakinan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Hingga saat ini masyarakat desa Wonosari masih sering melaksanakan tradisi kebudayaan antar lain : Selametan, Mitoni (Tujuh Bulanan), Prosesi perkawinan adat jawa.

**Tabel 4:9**

**Aspek Sumber Daya Sosial Budaya**

No.	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Volume	Satuan
1.	Seni Hadrah Ishari	1	Grup
2.	Seni Hadrah Albanjari	2	Grup
3.	Jam'iyah Tahlil/Sholawatan	4	Grup
4.	Muslimat/Fatayat	2	Grup
5.	Gerakan Pemuda Ansor	1	Grup
6.	Karang Taruna	1	Grup

(Sumber: RPJM Desa Wonosari Tahun 2019-2025)

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Sejarah munculnya tradisi *tula'an hajatan* di Desa Wonosari**

Sesajen atau sajen adalah sejenis persembahan kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno di Indonesia, seperti pada Suku Sunda, Suku Jawa dan suku lainnya. Menurut filsafat sunda Sajen asal kata dari sesaji yang mengandung makna Sa-Aji-an atau kalimah yang disimbolkan dengan bahasa rupa bukan

bahasa sastra, dimana didalamnya mengandung mantra atau kekuatan metafisik atau supranatural. Kata Sajen berasal dari kata Sa dan ajian yang bermakna: Sa bermakna tunggal, Aji bermakna Ajaran dan Sa bermakna Seuneu, bara atau Api.

Benda sesajen berbeda dengan benda untuk persembahan, kurban atau tumbal. Sesajen hanya dibuat untuk kepentingan upacara adat skala kecil dengan tujuan yang berupa rutinitas adat dan memiliki tujuan baik. Benda sesajen biasanya hanya sederhana berupa rangkaian bunga dan daun yang berbau wangi seperti melati dan irisan daun pandan, kemudian buah-buahan dan makanan jajanan pasar, yang kemudian diiringi pembakaran kemenyan sebagai pengantar kepada nenek moyang.<sup>41</sup>

*Sesajen* biasanya digunakan dalam waktu dan acara tertentu yang diselenggarakan secara khusus. Mayoritas, masyarakat merasa belum lengkap apabila suatu acara tertentu tidak menggunakan *sesajen*. Sehingga banyak masyarakat Jawa yang masih menggunakan *sesajen* disetiap acara tertentu, karena kepercayaan masyarakat Jawa terhadap *sesajen* masih kuat, contohnya dalam acara hajatan pernikahan maupun khitanan dan petik lauk.

Masyarakat desa Wonosari menyebut *sesajen* dalam acara hajatan sebagai *Tula'an* hanya beda paribahasa namun makna dan eksistensinya sama. Dalam hal ini, *sesajen* atau *tula'an* biasanya diperuntukkan untuk roh halus, para leluhur atau nenek moyang sebagai tanda menghormati dan

---

<sup>41</sup>Wikipedia, diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Sesajen> Diakses, pada 15 April 2020.

mohon izin untuk suatu acara yang akan dilaksanakan agar acara dapat berlangsung dengan lancar tanpa ada gangguan apapun.

Tradisi *Tula'an* merupakan tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat Desa Wonosari ketika dilaksanakannya hajatan, dalam hal ini hajatan diartikan sebagai acara pernikahan maupun khitanan yang dilaksanakan dengan acara yang besar. Tradisi *Tula'an* ini bukanlah suatu hal baru yang diketahui oleh masyarakat, dibuktikan dengan adanya masyarakat dari dulu sampai sekarang yang masih mengadakan tradisi ini ketika adanya hajatan.

Tradisi *tula'an* ini merupakan hal yang biasa dilakukan oleh warga masyarakat Desa Wonosari sebelum mengadakan hajatan dengan menyajikan kemenyan dan beberapa makanan serta bunga sebagai ucapan izin permisi kepada makhluk halus disekitar tempat lokasi hajatan atau desa. *Tula'an* atau sama halnya dengan sesajen yang memiliki nilai sakral yang harus dihormati keberadaannya disebagian besar masyarakat Jawa.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis terdiri dari dua kata yakni pendekatan dan historis. Kata historis berasal dari bahasa Inggris yaitu *History* artinya sejarah atau riwayat. Secara terminologi pengertian historis adalah suatu rangkaian peristiwa yang meliputi unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku yang terdapat dalam suatu peristiwa. Memahami pendekatan sejarah agar dapat kritis dalam melakukan penelitian sehingga dapat mengungkapkan kebenaran dalam makna yang terkandung dalam sejarah

itu sendiri. Pendekatan sejarah adalah suatu usaha untuk menyelidiki fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran dan penjelasan secara ilmiah.<sup>42</sup>

Dalam membahas mengenai asal usul tradisi *Tula'an* ini dilaksanakan? Lokasi pertama yang melaksanakan? Siapa yang mengawali melakukan tradisi ini? dalam hal ini masyarakat kurang mengetahui bahkan sulit untuk mendapatkan informasi asal mula tradisi *tula'an* tersebut.

Menurut Mbah Rodiyah seorang ibu rumah tangga warga asli Desa Wonosari berumur 78 tahun. Beliau menggunakan tradisi *tula'an* dalam acara pernikahan anaknya. Inilah pernyataannya tentang tradisi *tula'an* dalam acara hajatan.

*“ tula'an iku kebiasaane wong kuno tapi pancet dilakoni sampek saiki. Mboh asline opoo kok iso moro-moro ngelakoni koyok iku. Aku yo melui wong tuwek biyen nak, gak wero asale teko ndi pokoe melui kebiasane wong biyen, cek selamat. Jare-jarene tula'an iku peninggalane hindu-budha, kebiasane wong biyen. Yo pancet dilakoni wedi kenek balak utowo tulak mangkane dijenengi tula'an iku ben iso tulak utowo nolak balak ngunu jarene. Gawene yo gampang nak, wes siapno sego, endok, iwak sakkarep wes iwake, awu tumang, dedek, jenang abang, jajan, jajane werno pitu deleen dek taker godonge gedang iku. terus didele ndek besek. Lek wes mari deleen dek kali, sumur pokok asale banyu iku metu ce'e gak asat banyune, terus didele dek perapatan, kamare manten, dek duwure terop, dek salon. Lek gak gawe tula'an iku garai rewange loro kabe terus ono seng kesurupan aku asline percoyo gak percoyo tapie pancen kedadèn iku, aku wingi pas mantu anakku, tula'ane gak tak dele ndek sumur moro tangane seng rewang aboo nak gede.”*<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Khoirotun nisak, Pendekatan Historis, Antropologis, dan Sosiologis, Diakses melalui <https://www.kompasiana.com/khoirotunnisak/5df5b314d541df66852b1062/pendekatan-historis-antropologis-sosiologis> 28-04-2020.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Mbah Rodiyah warga masyarakat desa Wonosari, Selasa 01 Oktober 2020.

(Tula'an itu kebiasaan orang dahulu tapi memang dilaksanakan sampai sekarang. Tidak tau aslinya kenapa bisa tiba-tiba melaksanakan itu. Aku juga mengikuti orang tua dulu, tidak tau alasannya dari mana yang penting mengikuti kebiasaan orang dulu biar selamat. Katanya tula'an itu peninggalan dari hindu-budha, kebiasaan orang dulu. Ya tetap dilaksanakan takut dapat balak atau tolak makanya dikasih nama tula'an itu biar bisa menolak atau tolak balak begitu katanya. Buatnya mudah, siapkan nasi, telur, ikan terserah, abu, dedak, bubur merah, kue berjumlah 7 diletakkan di takir daun pisang. Terus diletakkan di besek atau anyaman bambu. Kemudian diletakkan di sungai, sumur yang penting sumbernya air biar airnya tidak kering, terus di letakkan di persimpangan jalan, di kamar, diatas terop, di salon. Kalok gak buat tula'an itu menyebabkan tetangga yang membantu sakit semua terus ada juga yang kesurupan. Aku aslinya percaya tidak percaya tapi memang kejadian beneran, aku yang menikahkan anakku, tula'annya tidak diletakkan di sumur terus tangannya tetangga yang membantu bengkok.

Dari hasil wawancara dengan Mbah Rodiyah dapat disimpulkan

bahwa mayoritas masyarakat tidak mengetahui sejarah tradisi *tula'an*, mereka hanya melaksanakan tradisi itu secara turun-temurun, dan hanya mengetahui bahwa tradisi *tula'an* berasal dari hindu budha.

Menurut Mbah Siti Munawaro seorang tokoh agama warga asli Desa Wonosari. Inilah pernyataannya tentang tradisi *tula'an* dalam acara hajatan.

*"jare wong kene tula'an iku digae selametan tolak balak. Anu wong biyen kan, yo gak ngimano se jare roh e" cek enake mangan-mangan aku gak di kei", dadi lek ate di dele utowo di wadahi arek ndelok gak oleh nili'i dipangan gak oleh di otek-otek durung mangan jare ngunu iku. ono ceritane biyen iku ono seng ketok barang alusan iku mangan tula'ane iku. Tinggalane wong biyen hindu-budha ono dijowo tapi islam wes teko dungo-dungo seng digae orang hindu-budha yo diganti gae dungo islam. Kabeh iku seng mengerani kan gusti allah, kabeh isine alam dunyo kabeh duduk mergo murtad soale niate tetep nang allah. Ancen biyen pas*

*abahe mantu kulo niku nak, kuwade iku kate roboh nak polae gak digawekno tula'an koyok ono seng nyorong-nyorong ngunu".<sup>44</sup>*

Katanya orang sini *tula'an* itu dibuat selamatan tolak balak. Orang dulu kan, ya gak meng imankan katanya rohnyanya bilang "kok enak makan-makan aku gak dikasih", jadi kalok sudah mau diletakkan di wadahnya anak-anak atau orang yang melihat tidak boleh nyicip atau dimakan, gak boleh di pegang-pegang katanya rohnyanya belum makan. Ada cerita dulu ada yang melihat roh halus itu makan sajian *tula'an*. Peninggalannya orang dulu hindu-budha ada dijawa tapi islam sudah datang do'a-do'a yang dipakai orang hindu-budha diganti dengan menggunakan do'a islam. Semua itu kan kehendak Allah semua isinya alam dunia bukan karena murtad soalnya niatnya tetap kepada Allah. Memang dulu waktu abah saya mempunyai hajat nikahan, kuwade itu mau roboh soalnya tidak membuat *tula'an* kayak ada yang mendorong.

Dari hasil wawancara dengan Mbah Siti Munawaro, dapat disimpulkan bahwa tradisi *tula'an* ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wonosari sudah lama dan mbah rodiyah mengetahui bahwa tradisi *tula'an* ini berasal dari peninggalan orang hindu-budha yang ketika agama Islam memasuki Indonesia khususnya Pulau Jawa tradisi ini mulai di modifikasi dengan di masukannya ajaran-ajaran agama Islam.

Pada saat penyebaran agama Islam di Indonesia, para ulama menyebarkan agama Islam dengan cara halus atau perlahan-lahan tidak menghapuskan budaya-budaya dan tradisi yang memang sudah tertanam erat di tengah masyarakat Indonesia khususnya pulau Jawa. Para ulama memodifikasi tradisi atau budaya-budaya tersebut ditambahkan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, meskipun sudah memeluk agama Islam masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa tetap melaksanakan budaya dan adatnya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Wawancara dengan Mbah Siti Munawaro tokoh masyarakat Desa Wonosari, Selasa 10 Desember 2020.

<sup>45</sup>Sri Wantala Achmad, *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017), 28.



Beragam budaya tersebut bukan berarti agama Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, namun Islam yang di dalamnya sudah berakulturasi dengan budaya lokal atau bisa disebut dengan inkulturasi. Dalam studi kebudayaan lokal, inkulturasi mengandaikan sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan atau adaptasi. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.

Sebagai salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Jawa, Islam Jawa memiliki ciri khas atau karakter keberagaman yang unik. Hal ini karena penyebaran Islam di Jawa lebih dominan mengambil bentuk akulturasi. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa bisa dilihat dari kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama pada masa Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Buddhisme. Wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam setiap keberagaman masyarakat muslim di wilayah ini sehingga “sinkretisme” dan toleransi agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa.<sup>46</sup>

Hal inilah yang menyebabkan tradisi *tula'an* hadir di tengah-tengah masyarakat Jawa khususnya di Desa Wonosari sehingga menjadi budaya

---

<sup>46</sup>Andik Wahyun Moqoyyidin, Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa, (*Jurnal Kebudayaan Islam* Vol.11, No.1, Januari-Juni 2013), 3.

yang bisa dibidang wajib dilakukan oleh masyarakat. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Wonosari memeluk agama Islam namun mereka juga masih mempercayai tradisi peninggalan nenek moyangnya, terbukti dengan selalu terlaksanakannya tradisi *tula'an* ketika akan diselenggarakannya hajatan nikahan maupun khitan.

Menurut Koentjaraningrat sesajen atau *tula'an* ini merupakan warisan budaya Hindu dan Budha sebagai salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan.<sup>47</sup> Hal ini memang sudah memiliki umur yang lama sekali tetapi tetap ada hingga sekarang membuktikan bahwa orang-orang yang masih memegang teguh budaya Jawa tetap membuat sesajen di acara tertentu.

Tradisi *tula'an* dalam hajatan ini masih digunakan oleh masyarakat Desa Wonosari. *Tula'an* ini dibuat sehari sebelum acara berlangsung atau dua hari sebelum acara berlangsung. Jika pelaksanaan hajatan hari Jum'at maka orang yang memiliki hajat atau orang yang ditugasi untuk membuat *tula'an* mulai membeli bahan-bahan yang perlu untuk disajikan di tradisi *tula'an* tersebut pada hari rabu atau kamis, tidak ada ketentuan yang pasti dalam hal hari pembuatannya. Orang yang ditugaskan untuk membuat tradisi *tula'an* adalah orang tertua atau yang dituakan yang bisa dan mengerti dalam pembuatan tradisi *tula'an* disekitar rumah pemilik hajat, orang tersebut tergolong masyarakat biasa yang tidak memiliki keistimewaan sendiri atau tidak sakti.

---

<sup>47</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 55.

Menurut ibu azizah selaku pembuat *tula'an* asli warga Desa Wonosari yang berusia 65 tahun. Beliau merupakan seorang yang dipercaya untuk menyiapkan prosesi *tula'an*. Inilah pernyataannya tentang prosesi pembuatan *tula'an*.

*“gak ono upacara utowo ritual khusus kanggo tula'an, seng penting wes nyiapno barang-barang, bahan-bahan seng digae tula'an, koyok besek seng teko pring iku, terus taker teko godonge gedang, jenang abang, enjet, kembang pitu rupo, dhedek, petek, sego, godonge soro, jeruk purut, menyan, jambe, susur utowo pinang, jajan, endok. Lek wes mari siap kabeh kari ngewadahi ndek taker iki maeng, disusun sak besek iku isi pitu takir, mari ngunu langsung di dungani diamini ambek wong-wong seng rewang iku, yo dungo sakkarepe seng penting khusyuk, pastine dungo kanggo keselamatan, lancar, diadohno teko balak lan maceme, gak ono halangan opo-opo. Mari ngunu langsung tula'ane di sebar di dele dek enggone, dele ndek kuwade, sumur, kali, dalan, kamar.”<sup>48</sup>*

Tidak ada upacara atau ritual khusus untuk *tula'an*, yang penting sudah disiapkan barang-barang dan bahan-bahannya untuk dibuat *tula'an*. Seperti *besek* yang dari bambu, *terus taker* dari daunnya pisang, bubur merah, kapur sirih, bunga tujuh rupa, dedak, ayam, nasi, daun soro, jeruk purut, kemenyan, jambe, pinang, kue, telur. Kalok sudah siap semuanya tinggal di letakkan di takir tadi dan disusun di atas besek diisi tujuh takir, setelah itu langsung di doakan dan di amini oleh orang-orang yang bantu, ya berdo'a terserah yang penting khusyuk, pastinya doa untuk keselamatan, lancar, dijauhkan dari balak dan macamnya, tidak ada halangan. Setelah itu langsung *tula'ane* disebar di letakkan di tempatnya, di kuwade atau terop, sumur, sungai jalan dan kamar.

Dari pernyataan ibu azizah diatas dapat disimpulkan bahwa prosesi

tradisi *tula'an* ini tidak ada ritual atau prosesi khusus yang struktural, masyarakat Desa Wonosari yang dipercaya untuk membuat *tula'an* hanya membuat setelah itu berdo'a secara hikmat agar diberi keselamatan, kelancaran, dan dijauhkan dari balak atau bahaya. Meskipun tradisi *tula'an* ini dipercaya sebagai tolak balak dan izin kepada nenek moyang atau

<sup>48</sup>Wawancara dengan Ibu Azizah pembuat *tula'an*, Jum'at 20 Maret 2020.

mahluk halus, dalam hal do'a masyarakat Desa Wonosari tetap meminta do'a dan berniat kepada Allah SWT tidak ada niat untuk menyekutukan. Karena, tradisi *tula'an* dianggap sebagai kebudayaan dan tradisi dari nenek moyang yang tetap dilestarikan masyarakat Desa Wonosari.

Variasi isi *Tula'an* yaitu terdapat nasi, telur, ikan, abu, dedak (hasil sisa dari penggilingan padi seperti kulit padi dan potongan dari butiran-butiran padi), jenang merah, yang ditaruh di dalam bungkusan daun pisang dan diletakkan berjejer di atas ancak (terbuat dari bambu yang dipotong dan di belah tipis kemudian dianyam sehingga menjadi tempat atau wadah berbentuk persegi) berfungsi untuk wadah dari berbagai macam isian *Tula'an* tersebut kemudian tujuh jenis kue basah yang berbeda (jajanan pasar) tidak ada ke khususan kue yang digunakan untuk membuat sesajen.

*Tula'an* ini biasanya diletakkan di sungai atau sumber air agar mata air tidak kekeringan, persimpangan jalan, kamar, diatas tenda acara dan lain sebagainya.<sup>49</sup> Berikut prosesi atau tahap-tahap pembuatan Tradisi *Tula'an* sampai selesai:

- a. Orang laki-laki membuat *ancak* (wadah) dari bambu yang dianyam berbentuk persegi yang berjumlah 7 buah, dibuat 3 atau 4 hari sebelum acara digelar.
- b. Orang perempuan yang sudah tua yang dipercaya ditugaskan untuk membeli semua perlengkapan tradisi *tula'an*.

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Mbah Rodiyah warga masyarakat desa Wonosari, Selasa 01 Oktober 2019.

- c. Membuat *taker* (wadah untuk macam-macam isian *tula'an*) yang berasal dari daun pisang, dibuat ketika hari H pembuatan *tula'an*.
- d. Dilanjutkan dengan menyiapkan isian *tula'an* yaitu, bubur merah, kapur sirih, bunga tujuh rupa, dedak, lauk (biasanya ayam), nasi, daun soro, jeruk nipis, kemenyan, jambe, susur atau pinang, kue, telur.
- e. Wadah *taker* disusun diatas *ancak* sejumlah tujuh buah.
- f. Semua isian *tula'an* di letakkan di masing-masing wadah *taker*.
- g. Di do'akan oleh yang membuat *tula'an* agar acaranya selamat, dihindarkan dari tolak balak, lancar, dijauhkan dari mara bahaya.
- h. Masing-masing *tula'an* yang sudah siap disebar dan diletakkan di berbagai tempat diantaranya: sungai, sumber air atau sumur, kamar pengantin, kuwade, persimpangan jalan, dapur.

Tradisi *Tula'an* yang ada di Desa Wonosari diakibatkan karena adanya penerus generasi, terbukti dengan sampainya tradisi *tula'an* dengan sendirinya sampai sekarang meskipun zaman sudah modern. Jadi, tradisi *tula'an* tetap dilakukan oleh generasi selanjutnya dengan mengikuti ajaran atau tradisi yang sudah ada sehingga tradisi *tula'an* tetap ada hingga saat ini.

Tradisi *Tula'an* dianggap penting oleh masyarakat Desa Wonosari. Sehingga, masyarakat Desa Wonosari merasa kurang lengkap jika tradisi ini tidak dilaksanakan karena tradisi *tula'an* memang sudah turun-temurun dilaksanakan sejak nenek moyang ketika akan diadakan hajatan.

Masyarakat Desa Wonosari mempunyai beberapa tujuan ketika melaksanakan tradisi *tula'an* yaitu :

- a. Agar terhindar dari balak.
- b. Agar acara hajatan berjalan dengan lancar dan diberi kemudahan.
- c. Agar tetangga yang membantu berjalannya acara tersebut tidak ada yang sakit maupun ketempelan atau kesurupan.
- d. Agar dijauhkan dari malapetaka.
- e. Tidak ada gangguan jin.
- f. Agar tidak disalahkan atau dicemooh jika tidak dilakukan tradisi *tula'an*.

Tujuan inilah yang menyebabkan atau mempengaruhi masyarakat Desa Wonosari melaksanakan tradisi *tula'an* ketika akan menyelenggarakan acara hajatan. Menurut pernyataan mbah kasiati warga asli Desa Wonosari yang biasa membuat *tula'an* dan melaksanakan *tula'an*.

*“aku gak ngerti asale tula'an iki teko ndi wong-wong yo gak ngerti pisan, werone teko wong tuwek biyen iku terusane hindu-budha jare. gunane yo cek selamat, panganane macan jarene ngunu iku, yu sol iku mantu gak gawe tula'an duluree loro. Masio mantu sunat yo gawe tapi lek gak usah rame-rame gak gae gapopo, lek rame-rame yo kudu gawe kanggo ngilangno tolak balak.”*<sup>50</sup>

Aku tidak tau asal *tula'an* dari mana, masyarakat ya tidak tau juga, taunya itu dari orang tua dulu terusane hindu-budha katanya. Kegunaannya ya biar selamat, makanannya macan katanya itu, yu sol itu pernah nikahkan anaknya tidak buat *tula'an* jadinya keponakannya sakit. Meskipun nikahan sunatan ya tetap buat tapi kalok nikahan dan sunatannya gak rame-rame ya gak usah buat gakpapa, kalok rame-rame ya harus buat untuk menghilangkan tolak balak.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Mbah Kasiati masyarakat Desa Wonosari, Minggu 29 September 2019.

Dilanjutkan dengan bapak muhib yang kebetulan anak dari mbah kasiati mengatakan:

*“jaman saiki yo pancet gae, lek gak gawe iko seng sinoman seng tuwek cak kencak (dikongkon gawe ngamok lek gak gawe gak ate rewang). Ono mane misal tula’ane gak dikei kembang utowo gak dikei jajan ngunu iku iso kenek nang rewang e, Ancen temenan, aku werone pas sunatane ponaan iki, yuk gawe tapi gak didele di tumang dadine aku loro. Terus disowokno ternyata ancen temen Nyai kowok petunggue tumang iku ngamok nempel nang aku”.*<sup>51</sup>

Zaman sekarang ya tetap buat, kalok tidak buat yang bantu masak itu marah disuruh buat tula’an kalok gak buat gak mau bantu-bantu masak. Ada lagi misal tula’annya tidak dikasik bunga atau jajan gitu yang bantu masak bisa sakit, memang beneran kejadian. Aku taunya ketika sunatan keponakanku, kakakku buat tula’an tapi tidak diletakkan di dapur jadinya aku sakit, setelah dibawa ke dukun atau paranormal ternyata memang Nyai Kowok petunggunya dapur marah nempelin aku katanya.

Dari pernyataan Mbah Kasim dan Bapak Muhib dapat disimpulkan, bahwa kepercayaan masyarakat Desa Wonosari terhadap tradisi *tula’an* masih sangat kuat. Cerita-cerita dan kejadian-kejadian yang memang dianggap itu dampak dari tidak menyelenggarakan tradisi *tula’an* masih berkembang di masyarakat hingga saat ini. Hal-hal itulah yang dapat membuat masyarakat semakin yakin untuk tidak meninggalkan tradisi yang telah ada sejak dulu dan memberikan keyakinan tersendiri terhadap masyarakat Desa Wonosari.

Berbeda dengan pernyataan Mbah Rodiyah, warga asli Desa Wonosari yang berumur 78 tahun.

*“ancen gak kabeh gae tula’an iku, ono pisan seng gak gawe. Tapi wong seng gak gawe tula’an iku yo gak ngilokno tradisi iku ibarate ngene “lapo gae-gae koyok ngunu gak kiro ono opo-opo gak usah percoyo”, lah seng koyok ngunu iku iso-iso kenek tula’, kenek balak gak oleh sombong. Lek gak gawe yo gak popo tapi yo tetep*

<sup>51</sup>Wawancara dengan Bapak Muhib masyarakat Desa Wonosari, Minggu 29 September 2019.

*menghormati budaya iku gak usah ngilokno, lek biasa-biasa ae gak ngilokno yo gak kiro kenek tula'. Pokok ono biyen iku seng gak gawe tapi gak kenek opo-opo soale gak percoyo lan gak ngilokno, seng penting iku wes, lek sek ragu-ragu mending gawe ae golek selamete*<sup>52</sup>.

Memang tidak semua membuat *tula'an* itu, ada juga yang tidak membuat. Tapi orang yang tidak membuat *tula'an* itu tidak menjelekkan tradisi itu contohnya gini “ngapain buat kayak gitu gak kira terjadi apa-apa tidak usah percaya”, nah yang seperti itu yang bisa kenak tula' atau balak, tidak boleh sombong. Kalok tidak membuat ya tidak apa-apa tapi ya tetap menghormati budaya itu tidak usah menjelekkan, kalok biasa saja tidak menjelekkan tidak akan dapat tula'. Pokoknya ada dulu orang tidak membuat tapi tidak kenak apa-apa soalnya tidak percaya dan tidak menjelekkan yang penting itu, kalok masih ragu-ragu mending buat saja cari selamat.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada sebagian masyarakat Desa Wonosari yang tidak memakai tradisi *tula'an* karena memang tidak mempercayai hal seperti itu namun meskipun tidak mempercayai nya mereka tidak menyombangkan diri atau congkak, melainkan mereka tetap menghormati tradisi *tula'an* tersebut, maka tidak terjadi hal buruk kepada mereka. Terdapat banyak makna yang bisa kita pelajari dari tradisi tersebut.

Dari kepercayaan dan keyakinan yang dibuat oleh masyarakat itulah, kejadian-kejadian dan cerita-cerita itu terjadi. Tradisi *tula'an* ini merupakan implementasi hubungan antara manusia dengan makhluk ghaib, dengan diberi sesajen makhluk gaib akan merasa dihormati dan senang sehingga tidak mengganggu kehidupan manusia. Gaib adalah sesuatu yang tidak nyata, tidak dapat terlihat oleh indra namun bisa dirasakan oleh manusia. Jadi, kepercayaan kepada gaib dapat diartikan

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Mbah Rodiyah warga masyarakat desa Wonosari, Selasa 01 Oktober 2019.



keyakinan manusia terhadap sesuatu yang tidak dapat mereka lihat, tetapi dapat mereka rasakan bahwa sesuatu itu ada dan memiliki kekuatan.<sup>53</sup> Maka dari itu untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan masyarakat Desa Wonosari melaksanakan tradisi *tula'an* secara turun-temurun hingga saat ini.

## 2. Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan Tahun 1990-2017

Tradisi *tula'an* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wonosari mengalami perubahan secara bertahap dari tahun ke tahun. Hal ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan budaya baru yang masuk seiring perkembangan zaman. Adanya perkembangan teknologi yang pesat dan modernisasi yang membawa dampak terhadap informasi, menyebabkan perilaku masyarakat Jawa serta mempengaruhi gaya hidup mereka. Adanya perubahan zaman yang dihasilkan dari modernisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap cara pandang masyarakat dan mempengaruhi pola pikir masyarakat menjadi sedikit bergeser dalam melihat suatu hal.

Sifat yang terus berubah menjadi lebih maju pada dasarnya dimiliki oleh masyarakat. Adanya perubahan pola fikir dan cara pandang dalam acara hajatan pada masyarakat Jawa merupakan bukti bahwa masyarakat memiliki sifat bergerak, mudah menyesuaikan diri atau dinamis. Perubahan zaman dapat memberikan dampak perubahan dalam setiap bidang-bidang termasuk dalam pelaksanaan tradisi *tula'an* hajatan pada masyarakat Desa

---

<sup>53</sup>Ikha Safitrf, Kepercayaan Gaib dan Kejawan Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang, (*Jurnal Sabda*, Vol 8, Tahun 2013), 18.

Wonosari. Perubahan tersebut dipastikan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Jadi jika masyarakat memiliki sifat mudah menyesuaikan diri maka adanya perubahan tidak dapat terelakkan lagi. Tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang membuat tradisi tersebut sulit untuk ditinggalkan dan masih bertahan hingga sekarang namun juga mengalami perubahan sedikit demi sedikit mengikuti perkembangan zaman dan dapat menyesuainya.

Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju yang membuat cara berfikir masyarakat mulai terbuka terjadi juga kepada masyarakat Desa Wonosari yang memiliki tradisi atau budaya yang masih kental. Pertumbuhan pengetahuan dan teknologi juga semakin pesat yang membuat pola berfikir masyarakat menjadi praktis dan tidak ingin rumit, disamping itu masyarakat juga mempunyai sedikit waktu yang mengharuskan masyarakat untuk berfikir singkat dan simpel. Hal ini menyebabkan perubahan-perubahan kecil yang terlihat dalam setiap tradisi atau budaya yang terdapat pada masyarakat Jawa. Hal ini terjadi pada tradisi *tula'an* saat diadakannya hajatan.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menelaah lebih dalam dari hasil wawancara terhadap informan penelitian, berbagai alasan yang berkaitan dengan perubahan tradisi *tula'an* dalam acara hajatan ini diakibatkan karena keinginan masyarakat untuk membuat hal yang lebih praktis, tidak rumit dan sebagainya. Seperti hasil wawancara dari Ibu fifa:

*“berubahe tula’an iki gak akeh, cuman bahan-bahan e seng meloi zaman ben gak ruwet, wong saiki kan gak gelem ruwet”*<sup>54</sup>.

Menurut hasil wawancara dengan ibu fifa perubahan *tula’an* ini tidak terlihat mencolok melainkan hanya beberapa bagian saja yang berubah, karena sebagian masyarakat Desa Wonosari ingin mengadakan acara hajatan dengan membuat tradisi *tula’an* namun tidak membuat mereka rumit. Selain itu masyarakat Desa Wonosari disini melaksanakan tradisi *tula’an* sesuai dengan permintaan tuan rumah yang mempunyai acara hajatan.

- a. Tradisi *tula’an* dalam masyarakat Desa Wonosari sebelum terjadinya perubahan sosial budaya (tahun 1990-2000)

Tradisi *tula’an* merupakan tradisi pembuatan sesajen yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Jawa khususnya di Desa Wonosari pada saat akan dilaksanakannya acara hajatan. Tradisi ini sudah turun-temurun dilaksanakan oleh penduduk Desa Wonosari. Tradisi *tula’an* dilaksanakan apabila penyelenggara hajatan membuat acara atau pesta hajatan dengan besar dan ramai. Tradisi *tula’an* dalam masyarakat Desa Wonosari diartikan sebagai rasa izin kepada nenek moyang atau hal ghaib disekitarnya agar acara tidak mengganggu mereka, diharapkan agar acara berjalan dengan lancar. Selain agar acara berjalan dengan lancar *tula’an* dilakukan agar selamat dan terhindar dari marabahaya atau mengandung arti tolak balak.

Masyarakat melakukan tradisi ini sesuai dengan peninggalan dari nenek moyang dan diajarkan oleh orang tua atau tetangga mereka

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ibu Fifa warga Desa Wonosari, Selasa 01 Oktober 2020.

sehingga menjadi budaya yang biasa dilaksanakan di setiap acara hajatan. Masyarakat melestarikan tradisi ini sehingga tradisi *tula'an* ini masih dilaksanakan hingga sekarang.

Masyarakat Desa Wonosari mempunyai tahapan tersendiri dalam melaksanakan tradisi *tula'an*, dalam pelaksanaan tradisi *tula'an* terdapat persiapan bahan-bahan yang akan digunakan. Untuk penetapan hari pembuatan *tula'an* mengikuti hari akan dilaksanakannya acara hajatan tersebut, jika acara hajatan dilaksanakan hari rabu maka *tula'an* bisa dibuat satu atau dua hari sebelum acara berlangsung tergantung dengan orang yang sudah dipercaya dalam pembuatan tradisi *tula'an*.

Tahapan awal dalam pembuatan tradisi *tula'an* yaitu membuat *ancak*<sup>55</sup> dilakukan oleh orang laki-laki sebelum acara hajatan dimulai, kemudian pemilik acara hajatan menugaskan orang tertua atau orang yang mengerti tentang tradisi *tula'an* untuk mempersiapkan atau membeli bahan-bahan dalam *tula'an*. Setelah bahan-bahan sudah siap, orang tertua tersebut membuat tempat untuk isian *tula'an* masyarakat Desa Wonosari biasa menyebutnya dengan *taker*<sup>56</sup> mereka membuat banyak wadah tersebut karena nanti akan diletakkan di atas *ancak* dengan jumlah 7 *taker* di setiap *ancak*. Setelah *taker* sudah selesai dibuat orang tertua masing-masing isian *tula'an* diletakkan di atas *taker* seperti bubur merah, kapur sirih, bunga tujuh rupa, dedak, lauk

<sup>55</sup>Ancak; wadah berbahan dasar bambu yang di potong tipis-tipis panjang dan dibentuk segi empat yang disusun atau dianyam berfungsi untuk tempat diletakkannya *taker*.

<sup>56</sup>Taker; wadah yang terbuat dari daun pisan dibentuk seperti mangkuk yang berfungsi untuk wadah dari isian *tula'an*

(biasanya ayam), nasi, daun soro, jeruk nipis, kemenyan, jambe, susur atau pinang, kue/jajanan pasar, telur. Semua bahan itu di susun dimasukkan ke masing-masing *taker*. Setelah selesai *taker* yang berjumlah 7 buah diletakkan diatas *ancak*. Setelah semuanya selesai barulah orang tertua tersebut memimpin berdo'a agar acara berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari marabahaya. Setelah selesai berdo'a semua *tula'an* diletakkan dimasing-masing tempat yang menjadi tempat kepercayaan sejak dulu seperti: sungai, sumber air, jalan, kuwade, dapur, kamar pengantin, salon.

- b. Tradisi *tula'an* dalam masyarakat Desa Wonosari setelah terjadinya perubahan sosial budaya (tahun 2000-2017)

Dalam sejarahnya dinamika perubahan pada manusia selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis mengikuti perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Teori perubahan sosial banyak dikemukakan oleh para ahli dengan pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan cara pandangnya masing-masing. terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang jelas para ahli sepakat bahwa perubahan sosial selalu terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika keduanya.<sup>57</sup>

Teori Evolusi menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi secara lambat untuk waktu yang lama di dalam sistem masyarakat. Menurut teori ini, perubahan sosial terjadi karena perubahan pada cara

---

<sup>57</sup>Jelamu Ardu Marius, Perubahan Sosial, (*Jurnal Penyuluhan*, Vol.2, No.2, September 2006), 126.

pengorganisasian masyarakat, sistem kerja, pola pemikiran, dan perkembangan sosial. Perubahan sosial dalam teori evolusi jarang menimbulkan konflik karena perubahannya berlangsung lambat dan cenderung tidak disadari.<sup>58</sup>

Setiap masyarakat tentunya mengalami perubahan dan perubahan tidak lepas dari adanya modernisasi. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi masyarakat Desa Wonosari dengan perubahan yang cukup signifikan. Adanya perubahan dan modernisasi ini bisa dilihat dari masyarakat Desa Wonosari dalam melaksanakan tradisi *tula'an*. Perubahan tersebut terlihat dari cara pandang masyarakat terhadap tradisi *tula'an* yang ingin tetap melaksanakan tradisi tersebut namun secara praktis sehingga terjadi perubahan juga dalam tradisi *tula'an*.

Individu dalam masyarakat menghasilkan budaya melalui empat pola adaptasi yang meliputi :

- 1) *Conformity* merupakan sikap menerima tujuan budaya dengan cara mengikuti tujuan yang sudah ditentukan oleh masyarakat.
- 2) *Innovation* merupakan sikap individu dalam menerima tujuan yang sesuai dengan nilai budaya tetapi tanpa diimbangi internalisasi norma institusi.
- 3) *Ritualism* merupakan sikap menerima cara-cara yang digunakan dalam kebudayaan setempat, tetapi menolak tujuan-tujuan dari kebudayaan tersebut. *Ritualism* ini berpegang teguh pada kaidah-

---

<sup>58</sup><https://www.quipper.com/id/blog/mapel/sosiologi/teori-perubahan-sosial/amp/> (Diakses 28-04-2020)

kaidah yang berlaku, tetapi nilai sosial budaya yang ada dikorbankan.

- 4) *Retreatism* merupakan penolakan terhadap tujuan maupun cara-cara dalam mencapai tujuan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat maupun lingkungan sosialnya.<sup>59</sup>

Menurut Ogburn, ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun yang non-material. Yang ditekankannya adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non-material. Dengan pengertian diatas perubahan-perubahan sosial terkait dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia akibat pertautannya dengan dinamika manusia sebagai suatu totalitas, misalnya kondisi ekonomi, geografi, atau unsur-unsur kebudayaan material yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku).<sup>60</sup>

Pembahasan diatas menggambarkan dengan jelas tentang tradisi *tula'an* pada masa modern ini, perubahan-perubahan sosial yang terjadi mempunyai dampak pengaruh yang signifikan terhadap tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kebudayaan atau tradisi tidak dapat terpisahkan dengan manusia dan manusia tidak lepas akan adanya perubahan maka kebudayaan atau tradisi lama kelamaan juga akan

<sup>59</sup>Afika Fitria Permatasi, Mahendra Wijaya “Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta” (*Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), April 2017), 70.

<sup>60</sup>Jelamu Ardu Marius, Perubahan Sosial, (*Jurnal Penyuluhan*, Vol.2, No.2, September 2006), 126.

mengikuti perkembangan zaman, entah akan merubah bentuk dari tradisi tersebut atau dapat hilang ditelan waktu dan hanya menyisahkan sejarah.

Aspek-aspek yang mengalami perubahan antara lain:

a). Perubahan dalam segi tempat *tula'an*

Zaman dahulu masyarakat Desa Wonoari selalu menggunakan tempat atau wadah untuk *tula'an* berasal dari potongan bambu yang di potong tipis-tipis kemudian dianyam sampai membentuk persegi yang disebut *ancak*. Namun untuk saat ini masyarakat lebih memilih sesuatu yang praktis karena jika menggunakan bambu mereka masih mencari di kebun, memotong dan membawa bambu yang ukurannya tidak kecil itu selanjutnya masih harus di potong tipis-tipis dan dianyam. Mereka bisa dibilang tidak memiliki waktu untuk membuat wadah yang seperti dahulu maka dari itu saat ini masyarakat lebih memilih sesuatu yang simple yaitu menggunakan wadah yang terbuat dari plastik atau baskom.<sup>61</sup>

Hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan pola pikir masyarakat akibat adanya perkembangan zaman modern dan hasil dari kemajuan teknologi sehingga mereka memanfaatkan dengan keadaan zaman yang tidak akan merepotkan mereka. Sehingga mereka tidak lagi berpatokan dengan cara-cara pada zaman dahulu.

b). Perubahan dalam segi isian *tula'an*

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Fifa warga masyarakat Desa Wonosari, Selasa 01 Oktober 2019.



Dalam segi isian *tula'an* masyarakat biasanya melengkapi isian dengan beberapa macam bahan-bahan yang sudah biasa disiapkan saat dibuatnya *tula'an* tersebut. Isian tersebut berupa: bubur merah, kapur sirih, bunga tujuh rupa, dedak, lauk (biasanya ayam), nasi, daun soro, jeruk nipis, kemenyan, jambe, susur atau pinang, kue/jajanan pasar, telur. Untuk saat ini dikarenakan masyarakat ingin semuanya serba praktis tidak sedikit mereka yang mengganti isian tradisi *tula'an* diatas tadi diganti dengan jajanan snack yang dijual di toko-toko.

c). Perubahan dalam segi pembuatan *tula'an*

Dalam segi pembuatan *tula'an* masyarakat biasanya selalu membuat *tula'an* dengan sendiri dari mulai tempat sampai isian itu sendiri. Sedangkan untuk sekarang mereka kurang mempunyai waktu senggang karena kesibukannya dalam bekerja atau belajar atau bahkan hanya sekedar malas melakukan hal-hal yang menyita waktu lama maka dari itu tidak sedikit dari masyarakat memilih untuk menyuruh orang membuatkan *tula'an* dan membayarnya. Kemudian mereka terima jadi *tula'an* tersebut dan tinggal disebarkan ke lokasi-lokasi *tula'an* itu diletakkan.

d). Perubahan dalam segi partisipasi masyarakat dalam mengadakan tradisi *tula'an*

Dalam menggunakan tradisi *tula'an* pada acara hajatan hampir semua masyarakat zaman dahulu melaksanakan tradisi ini disetiap acara hajatan. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan yang

tinggi dan sangat kental akan *takhayul* terhadap tradisi *tula'an* yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Untuk saat ini masyarakat masih banyak yang menggunakan dan sebagian yang tidak menggunakan tradisi *tula'an* ini menganggap tradisi tersebut hanya peninggalan orang dahulu, pemikiran masyarakat di era modern ini lebih terbuka sehingga tidak terlalu memikirkan hal-hal yang dianggap sebagai *takhayul*. Dalam hal ini pendidikan juga ikut berperan karena masyarakat mulai pintar menyikapi suatu cerita yang berasal dari zaman dahulu. Sehingga, tradisi *tul'an* pada zaman sekarang masih digunakan oleh masyarakat yang mempercayainya dan menghargai tradisi yang dibawa oleh nenek moyang mereka.

### **3. Faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi *tula'an* dalam masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan**

Tradisi *tula'an* merupakan hal yang menarik dalam acara hajatan, karena tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang namun masih tetap dilaksanakan hingga sekarang dengan kondisi zaman sudah modern. Masyarakat mulai memiliki perubahan cara pandang dalam menyikapi adanya tradisi *tula'an* ini. Namun, perubahan cara pandang tersebut tidak mempengaruhi masyarakat untuk tidak melaksanakan tradisi *tula'an*. Jadi, meskipun zaman sudah modern dan pemikiran masyarakat sudah mulai berubah, tidak membuat masyarakat meninggalkan tradisi peninggalan nenek moyang tersebut.

Faktor-faktor penyebab perubahan tradisi *tula'an* dalam hajatan akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Faktor internal

1). Keinginan melakukan hal praktis

Kesibukan dalam hal bekerja dan mencari ilmu atau kegiatan lainnya yang membuat orang tidak sempat untuk melakukan hal yang membuat waktunya terbuang tanpa makna. Masyarakat saat ini tidak ingin memperumit dirinya sendiri untuk memikirkan hal-hal yang memakan waktu dan menyusahkannya sendiri. Sehingga mereka mencari hal yang praktis agar tetap bisa melaksanakan tradisi tersebut. Jadi, mereka mulai mengganti salah satu bahan dengan menggunakan sesuatu yang instan dan cepat.

2). Solidaritas yang berkurang

Belakangan ini rasa solidaritas dalam masyarakat desa mulai berkurang hal ini dapat disebabkan akibat kesibukan dalam hal pekerjaan yang menyebabkan gotong royong mereka berkurang. Dahulu dalam acara hajatan masyarakat saling gotong royong seperti memasak, membuat kue dan lain sebagainya semua dilakukan dengan gotong royong dan cuma-cuma, berbeda dengan sekarang untuk mencari orang yang memasak khususnya memasak nasi dan melakukan hal lainnya itu sangat susah dan mengharuskan untuk membayar orang tersebut untuk membantu acara hajatan.

b. Faktor eksternal

### 1). Faktor zaman

Pada era modern ini merupakan salah satu penyebab dari pergeseran sesuatu hal. Dengan kemajuan zaman menjadikan pola berfikir masyarakat menjadi berubah dan membuat masyarakat enggan melakukan hal-hal yang membuat mereka merasa rumit, mereka selalu menginginkan sesuatu yang simple dan praktis

### 2). Faktor pekerjaan

Faktor pekerjaan ini salah satu hal yang menyebabkan perubahan tradisi *tula'an*, dimana pekerjaan masyarakat di Desa Wonosari pada tahun 1990 ialah petani atau buruh tani sehingga mereka mempunyai banyak waktu untuk dirumah dan melakukan kegiatan dengan leluasa. Dibandingkan dengan era modern ini, mereka disibukkan dengan pekerjaan yang menuntut mereka harus bekerja rata-rata 8-10 jam dalam sehari. Sehingga mereka tidak ada waktu untuk melakukan hal yang rumit dan berpindah kepada hal yang lebih praktis.

### 3). Faktor sosial

Triandis (1980) mendefinisikan faktor sosial sebagai internalisasi individu dari referensi kelompok budaya subyektif dan mengkhhususkan persetujuan antara pribadi bahwa individu telah berusaha dengan yang lain pada situasi sosial khusus.<sup>62</sup> Dalam hal ini faktor sosial menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi

---

<sup>62</sup>Diana Rahmawati, Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi informasi, (*Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol 5 No.1, April 2008), 111.

*tula'an* tersebut, mereka mengalami perubahan perilaku dalam menyiapkan tradisi *tula'an*. Perubahan ini di aplikasikan dalam pembuatan tradisi *tula'an* yang lebih mengarah ke modern, simple dan praktis.

#### 4). Faktor teknologi

Thompson mendefinisikan pemanfaatan teknologi sebagai manfaat yang diharapkan oleh pengguna sistem informasi dalam melaksanakan tugasnya dimana dilihat berdasarkan pada intensitas pemanfaatan.<sup>63</sup> Dengan adanya teknologi informasi masyarakat semakin pandai menyikapi sesuatu tidak terkecuali dengan masalah tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang ini. Mereka tetap melaksanakan tradisi turun-temurun tersebut namun membuat sedikit modifikasi dalam tradisi itu sendiri.

Adanya perubahan yang terjadi dalam tradisi *tula'an* tentunya akan menimbulkan dampak yang dirasakan, salah satunya adalah timbulnya bentuk-bentuk variasi dalam pembuatan isi *tula'an*. Akibat dari perubahan yang terjadi pada pola pikir masyarakat Desa Wonosari mengakibatkan tradisi *tula'an* ini juga ikut berubah. Perubahan ini menimbulkan terbentuknya variasi dari bentuk tradisi *tula'an* dalam penggunaannya. Maka dari itu, tradisi *tula'an* terdapat dua variasi berbeda yaitu :(1). Variasi tradisionalyaitu variasi ini merupakan variasi yang mempertahankan cara tradisional dalam pembuatan tradisi *tula'an*. Cara ini dianggap agak rumit

---

<sup>63</sup>Hal; 109

dalam pembuatannya karena masih menggunakan bahan-bahan yang tradisional dan membutuhkan waktu yang lama untuk membuatnya. Masyarakat yang masih memilih menggunakan cara ini karena ingin tetap mempertahankan adat tradisi yang asli. Variasi ini tetap menggunakan bahan-bahan yang biasanya digunakan sejak zaman dahulu, yaitu: bambu yang dianyam berbentuk persegi yang disebut dengan *ancak*, daun pisang yang dibuat berbentuk seperti wadah yang disebut *takir*, bahan-bahan isian seperti bubur merah, kapur sirih, bunga tujuh rupa, dedak, lauk (biasanya ayam), nasi, daun soro, jeruk nipis, kemenyan, jambe, susur atau pinang, kue/jajanan pasar, telur. (2). Variasi modern, yaitu variasi yang kedua merupakan pembuatan tradisi *tula'an* yang sudah terpengaruh oleh perkembangan zaman sehingga cara ini mengalami sedikit perubahan dalam pembuatannya. Rata-rata masyarakat yang memilih variasi ini dalam pembuatan tradisi *tula'an* karena ingin praktis dan tidak rumit sehingga mempunyai waktu sedikit dalam pembuatannya. Dalam variasi ini pembuatan tradisi *tula'an* sangat simple dan praktis, yaitu : wadah yang seharusnya dibuat dan dianyam dari bambu diganti dengan wadah yang berasal dari bahan plastik, kemudian isian *tula'an* yang biasanya menggunakan jajanan pasar atau kue-kue basah kini diganti dengan snack atau makanan ringan.

Dari adanya perkembangan zaman dan teknologi yang mempengaruhi pola pikir manusia membuat perubahan dalam tradisi *tula'an* ini sehingga pembuatan tradisi *tula'an* terbagi menjadi dua jenis variasi yang berbeda.

Dengan adanya dua variasi dalam pembuatan tradisi *tula'an* ini masyarakat dapat memilih variasi mana yang akan digunakan dalam pembuatan tradisi *tula'an* sesuai dengan keinginan dan cara pandang mereka.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penyajian data dan analisis yang telah di jelaskan sebelumnya, dapat di kemukakan pembahasan temuan yang di dapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Sejarah Tradisi *Tula'an*

Tradisi *tula'an* adalah tradisi khas masyarakat Jawa dalam ritual prosesi acara hajatan terutama pada masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan. Tradisi *tula'an* ini digunakan masyarakat untuk memohon kelancaran, keselamatan dan tolak balak atau menolak marabahaya selama acara hajatan tersebut dilaksanakan dan agar terhindar dari gangguan makhluk halus atau ghaib karena sudah membuat acara hajatan yang ramai, untuk memohon restu atau izin kepada roh leluhur agar mereka merasa dianggap keberadaanya.

Menurut George Herbert Mead yang menerangkan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol signifikan. Dalam hal ini, simbol dibagi menjadi *mind*, *self* dan *society*.<sup>64</sup> Pemaknaan atas simbol dalam hal ini adalah *tula'an* yang dilakukan ketika diselenggarakannya acara hajatan yang dipengaruhi oleh

<sup>64</sup>Bambang Subahri, "Pesan Simbolik Tradisi *Sandingan* Pada Masyarakat *Pandalungan* Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang" (*Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol 4, No 2, agustus 2018), 126.

diri (*self*) dari orang tersebut. Hal ini membuat berbagai macam arti yang berbeda pada setiap orang dalam mengartikan *tula'an*.

Tradisi *tula'an* merupakan tradisi orang Jawa yang berasal dari peninggalan nenek moyang pada zaman dahulu, hampir semua masyarakat Desa Wonosari tidak mengetahui asal usul tradisi *tula'an* ini dilaksanakan mereka hanya mengetahui bahwa *tula'an* ini berasal dari tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang diwariskan kepada anak cucu mereka. Terdapat segelintir orang saja yang menganggap bahwa tradisi *tula'an* merupakan tradisi yang dulu dilakukan oleh orang Hindu Budha sebelum masuknya Islam ke Jawa yang berasal dari sumber lisan.

Hampir semua masyarakat Desa Wonosari menggunakan tradisi *tula'an* ketika akan dilaksanakannya acara hajatan, hal ini disebabkan karena masyarakat masih percaya terhadap hal-hal ghaib yang akan terjadi jika tidak melaksanakan *tula'an* ini. Faktor masyarakat atau tetangga juga mempengaruhi karena tidak jarang masyarakat atau tetangga yang protes kepada pemilik acara jika tidak membuat *tula'an* tersebut. Tujuan dibuatnya tradisi *tula'an* ini untuk memohon izin kepada leluhur atau nenek moyang agar acara berjalan dengan lancar, tidak ada gangguan ghaib yang terjadi dan dijauhkan dari marabahaya.

## 2. Perubahan Tradisi *Tula'an*

Tradisi *tula'an* perlahan-lahan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dan terjadinya modernisasi yang membuat pola pikir manusia menjadi berubah sehingga dapat berpengaruh terhadap



tradisi atau kebudayaan yang ada disekitar mereka. Kesibukan dalam bekerja juga dapat mempengaruhi perubahan ini karena dulu masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani atau buruh tani sehingga banyak waktu senggang dirumah mereka, sedangkan untuk saat ini masyarakat rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai Wiraswasta, Pabrik, kantor dan lainnya yang mempunyai jam kerja yang sangat padat. Sehingga menyebabkan terjadinya perubahan terhadap tradisi *tula'an*.

Perubahan yang terjadi pada Tradisi *Tula'an* adalah bagian dari bentuk *tula'an* tersebut dalam pelaksanaannya. Bentuk dari tradisi *tula'an* ini sedikit berubah dalam segi isi *tula'an*, segi tempat *tula'an*, segi pembuatan *tula'an* dan segi partisipasi masyarakat. Perubahan yang terdapat pada tradisi *tula'an* merupakan perubahan-perubahan yang kurang mencolok atau hanya mengalami sedikit perubahan namun unik untuk dijadikan sebagai penelitian.

Sesuai dengan teori Gillin dan Gillin yang mengatakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah variasi dalam kehidupan yang diterima dengan baik oleh manusia. Maka dari itu, perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Wonosari yang berdampak pada perubahan tradisi yang ada di Desa tersebut yaitu Tradisi *Tula'an* tidak dapat dihindarkan.

### 3. Faktor Terjadinya Perubahan Tradisi *Tula'an*

Terdapat 2 faktor yang membuat terjadinya perubahan tradisi *tula'an* ini yang meliputi : Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Kedua faktor ini saling berkaitan dalam mempengaruhi terjadinya perubahan dalam Tradisi

*Tula'an*. Kemudian perubahan yang terjadi pada tradisi *tula'an* ini menghasilkan suatu hal yang baru yakni adanya variasi dalam pembuatan tradisi *tula'an*, jadi masyarakat tidak berpatokan dengan cara pembuatan tradisi *tula'an* secara tradisional melainkan mempunyai cara baru yang membuat mereka tetap melaksanakan dan membuat tradisi *tula'an* namun dalam versi yang berbeda yang lebih praktis dan simple agar masyarakat tidak mengalami kekusahan dalam membuatnya.

Perubahan tersebut menjadikan Tradisi *Tula'an* terbagi menjadi dua variasi: variasi tradisional dan variasi modern setelah terjadinya perubahan. Variasi-variasi ini dapat memudahkan masyarakat Desa Wonosari dalam membuat dan melaksanakan Tradisi *Tula'an*. Sehingga setelah terjadinya perubahan dalam masyarakat, mereka tetap bisa melaksanakan tradisi nenek moyang tanpa harus meninggalkan tradisi tersebut.

IAIN JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Perubahan Tradisi *Tula'an* Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017, maka penulis menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

##### 1. Sejarah munculnya tradisi *tula'an hajatan* di Desa Wonosari

Tradisi *tula'an* di Desa Wonosari merupakan tradisi *sesajen* yang dilakukan oleh warga masyarakat sebelum mengadakan hajatan nikahan maupun khitanan dengan menyajikan kemenyan dan beberapa makanan serta bunga sebagai ucapan izin permisi kepada leluhur atau makhluk halus disekitar tempat lokasi hajatan atau desa agar acara berjalan dengan lancar tanpa kurang suatu hal apapun.

Berbicara tentang sejarah masyarakat Desa Wonosari mayoritas tidak mengetahui bagaimana sejarah tradisi *tula'an* pertama kali dilaksanakan di Desa mereka. Namun menurut beberapa masyarakat Desa Wonosari tradisi *tula'an* ini dibawa dan dilakukan oleh nenek moyang mereka yang dulunya berasal dari Hindhu-Budha. Setelah masuknya Islam ke Indonesia khususnya Jawa tradisi ini mulai di modifikasi oleh ulama penyebar agama Islam dengan dimasukkannya ajaran-ajaran agama Islam. Menyebabkan tradisi ini menjadi budaya yang bisa dibilang wajib dilakukan oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaan tradisi *tula'an* tidak ada prosesi atau ritual khusus yang struktural, pembuat *tula'an* hanya membuat setelah itu berdo'a secara hikmat agar diberi keselamatan, kelancaran, dijauhkan dari bahaya. Meskipun tradisi *tula'an* dipercaya sebagai tolak balak dan izin kepada nenek moyang dalam hal doa'a masyarakat Desa Wonosari tetap meminta do'a dan berniat kepada Allah SWT. Variasi isian *tula'an* yaitu terdapat nasi, telur, ikan, abu, dedak, bubur merah, kue basah, kemenyan.

## 2. Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan Tahun 1990-2017

Tradisi *tula'an* hajatan di Desa Wonosari mengalami perubahan secara bertahap dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangan zaman. Adanya perubahan zaman yang dihasilkan dari modernisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap cara pandang masyarakat dan mempengaruhi pola pikir masyarakat menjadi sedikit bergeser dalam melihat suatu hal sehingga ikut serta mempengaruhi perubahan dalam tradisi *tula'an*.

Perubahan yang terjadi tidak mencolok melainkan hanya beberapa bagian saja yang berubah.

### a. Tradisi *tula'an* sebelum terjadinya perubahan sosial budaya (1990-2000)

Masyarakat melakukan tradisi ini sesuai dengan peninggalan dari nenek moyang. Tahapan awal yaitu membuat *ancak* (anyaman bambu), membuat *taker* (tempat untuk isian *tula'an*) yang berjumlah tujuh buah, isian dari *tula'an* bubur merah, kapur sirih, bunga tujuh

rupa, dedak, lauk, nasi, daun soro, jeruk nipis, kemenyan, jambe, pinang, kue/jajanan pasar, telur, setelah *tula'an* selesai disusun orang tua memimpin untuk berdo'a, setelah itu *tula'an* diletakkan di beberapa tempat seperti: sungai, sumer air, jalan, kuwade atau pentas, dapur, kamar pengantin.

b. Tradisi *tula'an* setelah terjadinya perubahan sosial budaya (2000-2017)

Setiap masyarakat tentunya mengalami perubahan dan perubahan tidak lepas dari adanya modernisasi, yang mempengaruhi masyarakat Desa Wonosari dengan perubahan yang cukup signifikan. Adanya perubahan dan modernisasi bisa dilihat dari masyarakat Desa Wonosari dalam melaksanakan tradisi *tula'an*. Perubahan tersebut terlihat dari cara pandang masyarakat terhadap tradisi *tula'an* yang ingin tetap melaksanakan tradisi tersebut namun praktis sehingga terjadi perubahan juga dalam tradisi *tula'an*.

Perubahannya meliputi perubahan dalam segi partisipasi masyarakat dalam mengadakan tradisi *tula'an* sehingga tidak semua masyarakat Desa Wonosari menggunakan tradisi *tula'an* ketika diadakannya sebuah hajatan. Segi pembuatan *tula'an* masyarakat tidak sedikit yang memilih untuk membayar orang agar dibuatkan tradisi *tula'an* jadi mereka tidak repot untuk membuatnya. Segi isian *tula'an* seperti kue pasar, bubur merah dan lainnya sekarang lebih memilih yang praktis seperti jajanan snack. Segi tempat *tula'an* yang

biasanya dibuat dari bambu dan dianyam sekarang mulai berubah memilih wadah yang simple yaitu menggunakan wadah atau tempat dari plastik atau baskom.

3. Faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi *tula'an* dalam masyarakat Desa Wonosari.

Perubahan Tradisi *Tula'an* dilatar belakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

- a. Faktor Internal : yaitu disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk melakukan suatu hal yang praktis dan mudah, kemudian solidaritas masyarakat yang berkurang sehingga masyarakat memilih untuk meminta tolong dan menggaji orang untuk pembuatan tradisi *tula'an*.
- b. Faktor Eksternal : yaitu disebabkan oleh keadaan zaman yang modern menjadikan pola pikir masyarakat menjadi berubah dan membuat masyarakat enggan melaksanakan suatu hal yang rumit, dalam hal pekerjaan masyarakat yang dulunya mayoritas bekerja sebagai petani yang memiliki banyak waktu untuk dirumah sekarang berubah dengan kesibukan pekerjaan yang menuntut mereka bekerja rata-rata 8-10 jam, kemudian faktor sosial yang menjadikan perubahan perilaku masyarakat dalam menyiapkan tradisi *tula'an* sehingga menjadi lebih modern, simple dan praktis, dan faktor teknologi informasi dengan adanya teknologi informasi masyarakat semakin pandai menyikapi sesuatu tidak terkecuali dengan masalah tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang ini. Mereka tetap melaksanakan tradisi turun-

temurun tersebut namun membuat sedikit modifikasi dalam tradisi itu sendiri.

Dari perubahan tersebut menimbulkan terbentuknya variasi dalam membuat tradisi *tula'an* diantaranya ialah: variasi pembuatan isi *tula'an* tradisional dan variasi pembuatan *tula'an* secara modern dan praktis.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi, maka akhir penulisan ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik ke depannya. Saran-saran ini penulis tujukan kepada:

### **1. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tradisi *tula'an* ini secara lebih mendalam, maka penulis sarankan agar lebih memperdalam penelitiannya khususnya dalam menggali data tentang sejarahnya atau mencari fokus penelitian yang berbeda dan lebih menarik, karena pembahasan mengenai tradisi yang ada di Jawa sangat luas. Jangan melupakan sejarah, karena budaya adalah sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bangsa yang baik adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah.

### **2. Bagi Masyarakat**

Tradisi *tula'an* merupakan tradisi peninggalan atau warisan nenek moyang yang mungkin harus dilestarikan. Masyarakat harus memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda dari segi pemaknaan

dan tujuan dibuatnya tradisi *tula'an* ini sehingga generasi muda tahu akan makna dan tujuan agar tidak salah dalam memaknainya, karena pemikiran individu dengan individu lain mempunyai pola pikir yang berbeda jika tidak diberi pemahan terlebih lagi menyangkut budaya.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Bambang Pranowo. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Tangerang: Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP) Cetakan 1.
- Dudung Abdurahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Hasan Shadily. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Imam Bonjol. 2014. *Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi*. Jember: STAIN Jember Press.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Nasrudin Anshoriy. 2013. *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebudayaan Nasional*. Malang: UB Press.
- Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rafael Raga Maran. 2000 *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sandi Suwardi Hasan. 2011. *Pengantar Cultural Studies*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharto, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sri Wantala Achmad. 2017. *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.

Tim Penyusun. 2018. *Penulisan Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

### **Jurnal, Skripsi:**

Adhitya Suryana dan Grendi Hendrastomo. Masyarakat Desa Kalikebo, Tricuk, Klaten. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, UIN Yogyakarta.

Andik Wahyun Moqoyyidin. 2013. Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa. *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol.11, No.1, Januari-Juni.

Afika Fitria Permatasi, Mahendra Wijaya. 2017. "Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta". *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1).

Bambang Subahri. 2018. Pesan Simbolik Tradisi *Sandingan* Pada Masyarakat *Pandalungan* Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 4 Nomor 2, Agustus.

Dara Nur Zakiyah. 2012. Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2006-2011. *skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Diana Rahmawati. 2008. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi informasi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol 5 No.1, April.

Elly Rosana. 2011. Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*, Vol.7 No. 12, Januari-Juli.

Firda Sanjaya. 2019. Ritual Cok Bakal Bagi Petani di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro Dalam Pandangan Akidah Islam. *Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Ikha Safitrf. 2013. Kepercayaan Gaib dan Kejawen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang. *Jurnal Sabda*, Vol 8.

Jelamu Ardu Marius. 2006. Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, Vol.2, No.2, September.

Laode Monto Bauto. 2014. Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23 Nomor 2, Desember .

Muhammad Lutfi Syifa Maulana. 2014. Tradisi Bantengan dan Modernisasi (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Bantengan Di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto). *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Nur Sholihah. 2010 Tradisi Sandingan (Studi Tentang Keyakinan Masyarakat Muslim Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo). *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

Nur Kholis. 2013. PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI. *Jurnal kependidikan*, Vol.1 No.1, 1 November.

Tika Yulistiana, Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa *MENDHEM ARI-ARI* (Korelasi terhadap Tradisi Lokal Jawa *Mendhem Ari-ari* di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo), (*Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 12.

Yusuf Azis Azhari. 2018. Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir). *Jurnal JOM FISIP*, Volume. 5 Nomor 1 – April.

#### **Wawancara:**

Wawancara dengan Mbah Kasiati masyarakat Desa Wonosari, Minggu 29 September 2019

Wawancara dengan Bapak Muhib masyarakat Desa Wonosari, Minggu 29 September 2019

Wawancara dengan Mbah Rodiyah masyarakat Desa Wonosari, Selasa 01 Oktober 2019

Wawancara dengan Ibu Fifa warga masyarakat Desa Wonosari, Selasa 01 Oktober 2019.

Wawancara dengan Ibu Sumiati pembuat tula'an Desa Wonosari, Minggu 10 November 2019

Wawancara dengan Ibu Siti Munawaro tokoh masyarakat, Selasa 10 Desember 2019

Wawancara dengan Ibu Azizah pembuat tula'an, Jum'at 20 Maret 2020

Wawancara Bu Nurul, Kepada Desa Wonosari, 27 maret 2020, 16.13.

**Internet:**

<http://eprints.uny.ac.id/9862/2/BAB%20%20-%2006205244045.pdf> (Diakses, pada 24 November 2019)

Wikipedia, diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Sesajen> (Diakses, pada 15 April 2020)

Khoirotun nisak, Pendekatan Historis, Antropologis, dan Sosiologis, <https://www.kompasiana.com/khoirotunnisak/5df5b314d541df66852b1062/pendekatan-historis-antropologis-sosiologis> (Diakses 28-04-2020)

<https://www.quipper.com/id/blog/mapel/sosiologi/teori-perubahan-sosial/amp/> (Diakses 28-04-2020)

Restu Septiawan S, Pengaruh teori modernisasi dalam perubahan sosial, diakses melalui <https://www.kompasiana.com/restuseptiawan5071/5bbc8715c112fca1a69c9/pengaruh-teori-modernisasi-dalam-perubahan-sosial-11:27> 22-05-2020.

Digilib.uinsby.ac.id , Diakses pada 08 Juli 2020.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Pernyataan Keaslian Tulisan

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini.


NAMA : Nur Lailah Isnaini  
NIM : U20164025  
Program studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"PERUBAHAN TRADISI TULA'AN HAJATAN DALAM ERA MODERNISASI (STUDI PADA MASYARAKAT DESA WONOSARI, KECAMATAN GONDANG WETAN, KABUPATEN PASURUAN) TAHUN 1990-2017"**. Bukan merupakan hasil plagiat dan/atau tidak mengandung unsur plagiat (*plagiasi*).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, Juli 2020

Saya yang menyatakan

  
**Nur Lailah Isnaini**  
NIM. U20164025



## B. Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
PERUBAHAN TRADISI TULA'AN HAJATAN DALAM ERA MODERNISASI (STUDI PADA MASYARAKAT DESA WONOSARI, KECAMATAN GONDANGWETAN, KABUPATEN PASURUAN) TAHUN 1990-2017	1. Sejarah Tradisi <i>Tula'an</i> Hajatan 2. Perubahan Tradisi <i>Tula'an</i> Hajatan	1. Menulis tentang sejarah tradisi tula'an hajatan, variasi isi <i>tula'an</i> , prosesi <i>tula'an</i> , Tujuan diselenggarakannya <i>tula'an</i> . 2. Menjelaskan perubahan tradisi <i>tula'an</i> dari masa tradisional dengan era modern 3. Menjelaskan faktor terjadinya perubahan tentang variasi <i>tula'an</i> .	1. Informan: a. Kepala Desa b. Tokoh Masyarakat c. Sesepeh Desa d. Pembuat Tradisi <i>tula'an</i> 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Historis dan Metode Kualitatif dalam Jenis ( <i>Field Research</i> ) Penelitian Lapangan. 2. Lokasi dan Batasan Waktu: Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2017 3. Subyek Penelitian: Kepala Desa Wonosari, Tokoh masyarakat, sesepeh desa (sumber primer), buku dan dokumentasi (sumber sekunder). 4. Teknik Pengumpulan Data: Heuristik dan Kritik Sumber (Verifikasi) 5. Tahap Analisis Data: Interpretasi dan Historiografi.	1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi <i>tula'an hajatan</i> di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan? 2. Bagaimana perubahan tradisi <i>tula'an hajatan</i> pada masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2017? 3. Bagaimana faktor penyebab perubahan tradisi <i>tula'an hajatan</i> dalam masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan?

## C. Pedoman Observasi

### 1. Tujuan

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi *tula'an* hajatan di Desa Wonosari, perubahan tradisi *tula'an* tahun 1990-2017 dan faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi *tula'an* dalam masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.

### 2. Pembatasan Observasi

Sumber data yang akan diobservasi guna membatasi penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Sejarah munculnya tradisi *tula'an* hajatan di Desa Wonosari
- b. Perubahan tradisi *tula'an* tahun 1990-2017
- c. Faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi *tula'an* dalam masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.

IAIN JEMBER

## **D. Pedoman Wawancara**

### **1. Tujuan**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang sejarah munculnya tradisi *tula'an* hajatan di Desa Wonosari, perubahan tradisi *tula'an* tahun 1990-2017 dan faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi *tula'an* dalam masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.

### **2. Pembatasan**

- a. Sejarah munculnya tradisi *tula'an* hajatan di Desa Wonosari
- b. Perubahan tradisi *tula'an* tahun 1990-2017
- c. Faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi *tula'an* dalam masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.

### **3. Responden**

- a. Pembuat Tradisi *Tula'an* di Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.
- b. Pelaksana Hajatandi Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.
- c. Tokoh Masyarakat di Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.
- d. Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.

### **4. Daftar Pertanyaan**

- a. Bagaimana sejarah tradisi *tula'an* yang ada di Desa Wonosari?
- b. Bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Wonosari terhadap tradisi *tula'an* ?



- c. Apa saja isian *tula'an*?
- d. Apa arti dari setiap isian *tula'an*?
- e. Apakah ada pengaruh jika isian *tula'an* tidak lengkap?
- f. Tujuan diselenggarakannya *tula'an*?
- g. Bagaimana perkembangan isian *tula'an*?
- h. Bagaimana prosesi penyelenggaraan tradisi *tula'an*?
- i. Bagaimana perbedaan kepercayaan masyarakat dulu dengan sekarang?
- j. Bagaimana masyarakat melihat perubahan isian *tula'an*?
- k. Bagaimana pengaruh Hindu Budha terhadap tradisi *tula'an*?
- l. Apa saja perlengkapan tradisi *tula'an*?
- m. Apakah *tula'an* hanya digunakan untuk pernikahan dan hitanan saja?



## E. Foto



Gambar: *Ancak* atau tempat untuk meletakkan berbagai macam *tula'an*.



Gambar: Pembuatan *taker* (wadah untuk macam-macam isian *tula'an*).



Gambar: *tula'an* yang berisi bubur merah, kapur sirih, bunga tujuh rupa, dedak, lauk(biasanya ayam), nasi, daun soro, jeruk nipis, kemenyan, jambe, susur atau pinang, kue, telur.



Gambar: *tula'an* diletakkan di sumber air atau sumur



Gambar: *tula'an* diletakkan di samping tenda acara.

## F. Surat Keterangan



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 42 /In.2015.a/PP.00.9/2/2020

3 Februari 2020

Perihal : Penelitian Untuk Tugas Penyusunan Skripsi

Yth.

Kepala Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Nur Lailah Isnaini  
NIM : U20164025  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing skripsi : Dr. Maskud, M. Si.

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama  $\pm$  60 hari di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan. Penelitian yang dilakukan mengenai: "**Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan (Studi Transformasi Sosial Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017**".

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.



Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Bonjol Juhari





**PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN  
KECAMATAN GONDANGWETAN  
KANTOR DESA WONOSARI**

Jl Raya Wonosari Kode Pos 67174 Kec. Gondangwetan Kab. Pasuruan  
e-mail : pemdeswonosari1@gmail.com

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

NO: 100/ /424.304.2.07/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Lengkap : NUR LAILAH ISNAINI  
NIM : U20164025  
Prodi : SEJARAH PERADABAN ISLAM  
Alamat : DUSUN KILI RT 01 RW 02 DESA WONOSARI  
KEC. GONDANGWETAN KAB. PASURUAN  
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Telah melakukan penelitian di Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan selama kurang lebih 2 (dua) bulan. Dalam memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PERUBAHAN TRADISI TULA'AN HAJATAN DALAM ERA MODERNISASI (STUDI PADA MASYARAKAT DESA WONOSARI KECAMATAN GONDANGWETAN KABUPATEN PASURUAN) TAHUN 1990 – 2017".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 18 Juni 2020  
Kepala Desa Wonosari



## G. Jurnal Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

### JURNAL PENELITIAN SKRIPSI

“Relasi Sosial Umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember  
Pada Tahun 1970-2019”

Nama : Ahmad Zainuri  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

No.	Nama Informan	Hari, Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1	Kasiati	Minggu, 29-9-2019	Masyarakat	
2	Rodiyah	Selasa, 01-10-2019	Masyarakat	
3	Fiva	Selasa, 01-10-2019	Pelaksana hajatan	
4	Sumiati	Minggu, 10-11-2019	Pembuat tula'an	
5	Siti Munawaro	Selasa, 10-12-2019	Tokoh masyarakat	
6	Azizah	Jumat, 20-3-2020	Pembuat tula'an	
7	Bpk. Muhib	Minggu, 29-9-2019	Masyarakat	
8	HAH FURNAMAWAN	JUM'AT, 27-3-2020	KADES	
9				
10				
11				
12				
13				
14				

## H. Biodata Penulis



Nama : Nur Lailah Isnaini  
Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 02 Maret 1998  
NIM : U20164025  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Alamat : Dsn Kili Barat, RT.01/RW.02, Desa Wonosari,  
Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan

### **Riwayat Pendidikan**

TK Dharma Wanita

SDN Wonosari I

SMPN 2 Gondangwetan

MAN Kraton Eks. MAN 2 Pasuruan

IAIN Jember